BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buta aksara adalah suatu hal yang masih di jadikan sebagai problematika sebagian masyarakat Indonesia, khususnya dalam lingkup desa yang terpencil dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya belajar membaca. Rendahnya minat baca pada suatu daerah sehingga mempengaruhi perkembangann daerah tersebut. Tidak dalam hal tertentu saja, namun banyak aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kehidupan sosial, ekonomi, maupun keberagamaan.

Desa parombean adalah salah satu desa di Kabupaten Enrekang yang termasuk juga desa terpencil masuk desa perbatasan dengan tanah Toraja termasuk masyarkatnya sepenuhnya Beragama islam, hanya beberapa orang yang notabene mualaf, namun masih sangat ketinggalan dalam pengetahuan ilmu agama islam, bahkan masih banyak yang buta aksara terumata dalam mengenal huruf Al qur'an. Ini hal mendasar yang menjadi prioritas pemerintah dan Tokoh-tokoh agama setempat dengan kerja sama Tenaga Ahli Keagamaan untuk menuntaskan ketidaktahuan membaca al qur'an.[1]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Sholallohu'alaihiwasallam. Sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta karena didalamnya terkumpul wahyu ilahi yang

[1] M. Shohib Thahir, dkk, Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul (Jakarta: PT. Indiva Media Kreasi, 2009

menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Meski Al-Qur'an itu berbahasa Arab, bukan berarti orang Arab mengerti Al-Qur'an secara detail. "Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki sastra tinggi".[2] Karena itu setiap orang yang mengetahui isi Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu tahapan proses belajar yang rumit bagi masyarakat kelas awal yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas *visual*, berpikir, *psikolinguistik*, dan *metakognitif*.[3] Membaca Al-Qur'an tidaklah sama dengan membaca buku, majalah, bacaan lainnya. Ada tata cara dalam membaca Al-Qur'an seperti pemahaman hukum tajwid, pengucapan makhorijul huruf dan makna dari bacaan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak jarang banyak orang yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena banyak orang yang belum mempelajari Al-Qur'an.

Setiap insan dianjurkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal itu maka tentunya harus bisa membaca Al-Qur'an dengan

---

[2]Mohamed Akhirudin Ibrahim, dkk, *"The Perception on ulum Alquran course A comparative Study Between Research Universities"*. Procedings of INTCESS 2017 4 th International Conference on Education and Social Science (Istanbul-Turkey-6-8 February 2017), h. 175.

[3] Rasto, *Mudah Belajar Membaca Permulaan Teknik Alba* (Bandung: Rizqi Press, 2017), h. 2.

baik dan benar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Fatir/35: 29-30 yang berbunyi sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.[4]

Rasulullah Sholallohu'alaihiwasallam juga bersabda:

Artinya:

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ القُرْانَ وعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Dalam hadits di atas terdapat anjuran mengajar Al Qur'an. Ats-Tsauri pernah ditanya tentang jihad dan mengajar Al Qur'an, maka dia mengunggulkan yang kedua seraya berhujjah dengan hadits di atas, kisah ini dikutip Ibnu Abi Daud. Dia meriwayatkan dari Abu Abdurrahman bahwa dia biasa membacakan Al Qur'an lima ayat lima ayat. Kemudian dinukil dengan sanad-nya melalui jalur lain dari Abu Al Aliyah serupa dengannya dan disebutkan bahwa Jibril biasa turun membawa wahyu seperti itu. Status riwayat ini adalah mursal yang bagus.

[4].Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2019), h. 631.

Riwayat ini dikuatkan riwayat pada tafsir surah Al Muddatstsir dan tafsir surah Iqra'.[5]

Memperhatikan makna ayat dan hadis di atas, begitu pentingnya bagi setiap muslim dapat membaca dan memahami Al-Qur'an, serta akan lebih baik lagi bisa menghafalkannya. Terlebih Al-Qur'an itu adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam, maka sudah seharusnya, jika kita mengaku seorang muslim, kita mesti dapat menguasai dan mendalami Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup. Karena itu, kita wajib mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an, agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah SWT.

Kitab umat Islam yang sangat istimewa ini tidak dapat dirasakan keistimewaannya dan diambil manfaatnya jika tidak bisa membacanya dan memahaminya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[6]

[5]Syaikh Abdul Azis Abdullah bin Bas, *Fathul Baari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), h. 907.

[6]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 902.

Mengapa Iqra‟ merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi Sholallohu'alaihiwasallam, padahal beliau seorang Ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis). Ayat di atas menunjukkan bahwa, manusia tanpa melalui belajar tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak.[7] Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses pembelajaran yang diawali dengan kemampuan baca tulis dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersurat maupun yang tersirat di alam raya ini melalui ketajaman akal fikiran sebagai dari tujuan penciptaannya.

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab samawi yang masih terjaga orisinalitasnya sepanjang sejarah kehidupan manusia. Al-Qur'an telah melalui jalan panjang sejarah dan selalu sesuai dengan tempat dan zamannya. Ketika umat muslim membacanya dengan memahami ilmu tajwid dan maknanya. Maka akan terasa kesenangan pada setiap orang yang beriman dan bertakwa. Karena, Al-Qur'an merupakan mukjizat bagi manusia dalam mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an, tanpa keraguan yang dikagumi oleh orang-orang yang bertakwa agar dapat memahami Islam secara sempurna (*kaffah*). Al-Qur'an bukan sekedar memuat pedoman tentang hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum

[7] M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 45.

minallah wa hablum min an-nas), serta manusia dengan alam sekitarnya agar mencapai keseimbangan dalam kemaslahatan.[8]

Mempelajari Al-Qur'an ini sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari, karena Al-Qur'an merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangun kualitas sumber daya manusia dalam beragama. Sehingga, mengarahkan perilaku manusia ke arah yang benar. Dalam hal membaca Al-Qur'an, umat Islam wajib mengikuti bacaan yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Rasul-Nya, yaitu dengan cara tartil, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada QS. Al-Muzammil/73:4



Terjemahnya:
Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama (Tartil) sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. (Qs. Muhzammil ayat: 4-5)[9].

Ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya kaum muslimin berusaha semaksimal mungkin untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan sesuai dengan kaidah tajwid agar dapat terhindar dari berbagai kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Sebagaimana perkataan seorang ulama, Imam Al-Jazary menjelaskan tentang keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib. Sejalan dengan Imam Ibnu Al-Jazzari berkata "Barangsiapa yang membacanya tidak dengan tajwid maka ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an, dan demikianlah Al-Qur'an

[8]Tim Riels Grafika, *Al Kalimah The Wisdom Tafsir Perkata Tajwid*, (Surakarta: Pusataka Al Hanan, 2016), h.

sampai kepada umat dari-Nya."[9] Maka dari itu, sekedar bisa membaca Al-Qur'an tidaklah cukup. Membaca Al-Qur'an harus benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan. Selaku lembaga yang menaungi pendidikan dan kebudayaan atau Kemendikbud, dari data proyeksi badan pusat statistik pendidikan dan kebudayaan sebenarnya telah berhasil menekan angka buta aksara yang sebelumnya mencapai kisaran 97 juta jiwa, kini 93 juta jiwa berhasil teraksaran, maka kalau dipresentatifkan Kemendikbud telah berhasil mencapai angka 97 % dalam mengentaskan buta aksara di Indonesia. Alhasil penyandang buta aksara kini tinggal kisaran 3 juta jiwa.

Hal penting yang perlu disoroti adalah keberhasilan di tingkat nasional tersebut adalah pada umumnya adalah buta aksara yang menghambat perkara nasional, yakni tentang keindonesiaan maka aksara yang dimaksud adalah bahasa dan aksara Indonesia, sedangkan hal yang menjadi ketertarikan tersendiri oleh peneliti adalah tingkat buta aksara dalam hal keagamaan, maka kalau melihat skala nasional mungkin tingkat keberhasilan pemerintah dalam menekan angka buta aksara tidak menjangkau buta aksara agama atau Al-Qur'an dengan presentase yang sama seperti buta aksara keindonesiaan yang telah disebutkan. Maka peneliti perlu kiranya menyoroti buta aksara dalam hal agama atau Al-Qur'an yang telah penulis sebutkan.

Sementara itu para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu :

[9].Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin dan Tajwid*, (Jakarta: Daarus Sunnah Press, 2014), h. 5

> *Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling andbodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*[10]
> Artinya :
>
> Pendidikan bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan kepribadian manusia secara utuh melalui latihan kejiwaan, pembentukan nalar intelektual, perasaan dan kepekaan. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, bahasa, baik individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek tersebut demi kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik individu, masyarakat dan umat manusia.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan social yang dijiwai oleh ajaran agama. Tujuan tersebut didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S Az Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

> Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi dan beribada kepada-Ku.

[10] Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curriculla, Recommendations, 15th to 20th , March 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. 1., Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdi kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdi kepada Allah swt adalah melalui pendidikan. Walaupun rakyat telah bisa teraksarakan dalam hal umum, maka belum cukup apabila tidak di imbangi dengan melek aksara agama, karena agama adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Buta aksara adalah salah satu faktor dalam penghambat sumber daya manusia salah satu hal yang wajib dipenuhi untuk menanggulanginya adalah pengentasan buta aksara secara masif di kalangan masyarakat. Desa parombean salah satu contoh desa dengan tingkat buta aksara Al-Qur'an yang masih lumayan tinggi,terutama dalam lansia dan remaja baik laki-laki maupun perempuan yang putus sekolah.

Dalam hal ini tingginya angkah kebodohan dan kemisikinan sangat berpengaruh pada kemaslahatan, kelemahan para anak-anak, remaja, orang dewasa dalam belajar keagamaan, terutama membaca Al Qur'an mereka anggap hal bisa dengan minimnya pengetahuan agama. Apalangi sangat di pengaruhi dengan degdeg, media elektonik hp, geme,tiktok, instagram,youtube dan yang paling para anak-anak di Desa Parombean ini adalah membuat kelompok dan kadang berpindah-pindah dari teman yang satu ke tempat yang lain dalam bermain free fire, domino dll. Inilah yang sangat mendasar mempengaruhi anak-anak zaman now, pelanjut generasi mudah yang paling bahaya lagi adalah para pelajar jika di lingkungan masyarakat sangat di pengaruhi oleh remaja-remaja yang putus sekolah. Ini yang luar biasa dan sampai saat ini belum ada solusi dari pemerintah untuk dapat menghentikan dan mencegah dari pengaruh free fire di desa

parombean saat ini. Maka pemerintah pun perlu melakukan meneliti hal ini, terutama lembaga ataupun departemen yang menaunginya, yakni Kementrian Agama RI, Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Tant}awi Jawhar.[11] Akhirnya kebiasaan membaca Al-Qur'an ini sudah mulai langka, yang ada adalah suara-suara radio, TV, Tape recorder, karaoke, dan lain-lain.

Mengetahui akan hal itu ada kesenjangan antara umat muslim dengan urgensinya membaca Al-Qur'an bagi kehidupanya. Rektor Perguruan tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Nazaruddin Umar menilai Masyarakat Indonesia buta aksara terhadap Al-Qur'an tergolong tinggi. Data Badan Pusat Stastistik (BPS) pada tahun 2015 mengungkapkan ada 54% dari total umat muslim di Indonesia yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.[12] Kemudian, Berdasarkan hasil riset pada tahun 2018 dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) mencatat masyarakat Indonesia yang belum bisa membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan menjadi 65%.[13] Sisanya 35% yang sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan angka yang rendah dan sangat memprihatinkan, mengingat negara Indonesia merupakan negara Islam terbesar di Dunia dimana Al-Qur'an menjadi sumber yang paling urgensi dalam mempelajari dan memahami Islam. Belum lagi permasalahan akhlak, akidah, dan pelaksanaan

[11] Kementrian agama RI, Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Tant}awi Jawhar

[12] Pikiran Rakyat, Ironis 54% *Muslim Indonesia Tidak bisa membaca Al-Qur"an*, artikel ini diakses pada 12 Februari 2022 melalui https://www.pikiran rakyat.com/nasional/2017/12/14/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran

[13] Muhyidin, *Buta Aksara Al-Qur'an tinggi*, ini penyebabnya kata kemenag, artikel ini diakses pada 12 Februari 2022 melalui https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara /13/02/19/ p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag

ibadahnya yang semakin hari semakin jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Maka, sangat diperlukan kerja sama dari semua pihak untuk mengatasinya, yaitu mengembalikan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah-rumah kaum muslimin dan mempersiapkan kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, tentunya melalui mempelajari Al-Qur'an secara *intens*.

Dalam hal ini Allah memberikan pelajaran pada umatnya lewat sala satu ayat dalam qur'an, qs. An-nahl ayat 125

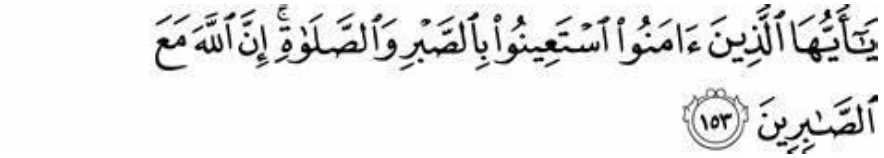
ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

> Terjemahnya:
> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk[14].

Rasulullah diperintahkan untuk menyeru manusia kepada kebaikan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Hikmah adalah tepat dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Jika memang harus berdebat maka berdebatlah dengan cara yang baik, Karena jika kita berdebat dengan tidak baik, seperti memaki, tidak mau mendengar, maka orang lain sudah menutup telinga terlebih dahulu daripada mau berdialog dengan kita. Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengetahui siapa yang sesat dari jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Rasulullah memberikan pendidikan dan pengajaran dengan

[14] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 902.

hikmah dan baik, lalu jika berdebat juga dengan cara yang baik maka jika orang yang diseru tersebut tidak mau malah memberikan perlawanan maka balaslah dengan yang setimpal. Tidak boleh lebih, tapi maha suci Allah yang mulia memberikan pilihan untuk senantiasa bersabar. Dan bersabar itu adalah yang paling utama dan lebih baik di sisi Allah SWT. Sebagaimana allah berfirman dalam qur'an surah al baqarah 153


يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesunggunya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan sebagaimana yang dirasakan pula oleh Bapak Komari dan ibu Sunarsih. Pada tahun 1991, mereka adalah pasangan suami istri ini yang telah memulai gerakan belajar membaca Al-Qur'an di tingkat usia kanak-kanak dan usai dewasa. Seiring perjalanan waktu gerakan belajar membaca Al-Qur'an semakin berkembang hingga pada tahun 2006 dibuatlah sebuah metode baru dalam mempelajari Al-Qur'an yang dikenal dengan metode Dirosa dan disertai buku panduan. Pemberdayaan yaitu upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan potensi yang dimiliki serta dapat mengembangkan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki dan dapat mengembangkan kemampuan tersebut sehingga menjadi tindakan yang lebih nyata.

Pemberdayaan yaitu upaya untuk menghadapi persoalan kependudukan yang terkait dalam bidang pembangunan dan pada bidang kesejahteraan sosial. Salah satu persoalan yang menjadi persoalan dalam kependudukan adalah permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.

Perempuan selama ini dikenal hanya sebagai sosok yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga saja, padahal setelah gelap terbitlah terang, begitulah RA. Kartini mengajarkan bahwa perempuan mendapat kewajiban belajar yang sama seperti halnya pria. Masalah pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, hal ini terlihat ketika mencari nafkah bukan hanya masalah kaum laki-laki akan tetapi kaum perempuan pun tidak boleh ketinggalan dalam mengambil kesempatan dalam melaksanakan peran di dalamnya. Proses pertumbuhan ini meliputi perubahan dari segi fisik, sedangkan pada perkembangannya meliputi perubahan dari segi intelektual, perilaku, dan kehidupan psikologinya. Kejadian perkembangan dan penurunan kemampuan manusia ini terdapat di dalam al-Qur'an. Kejadian seperti ini terdapat dalam Dalam surat al-Rum ayat 54:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ ٥٤

Terjemahnya:

> Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu)setelah kuat itu lemah[15].

Oleh sebab itu kaum perempuan amatlah memiliki peran yang besar. Mereka tidak hanya sebagai tumpuan anak dan suami saja, namun mereka harus mampu juga menggerakan roda perekonomian, dan bisa saja tidak dalam hal itu saja, namun juga berkontribusi dalam aspek pertanian dan perkebunan. Bahkan lebih jauh lagi, kaum perempuan pun akan bisa berjuang membangun bangsa ini tidak hanya dalam skala kecil, yakni di lingkup keluarga dan masyarakat saja, tapi juga dalam skala nasional.

Ada beberapa pakar pendapat yang mengutarakan tentang pendapat yang di masukan ke dalam pendapatan nasional yaitu:

1. Zubaedi, Wacana Pembangunan Alternatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2007) hlm.41- 42 4 4 memberikan konstribusi sebesar 30%-40% dari pendapatan kotor nasional (GNP: Gross National Product).[16]
2. Tesis ini membahas tentang pengentasan buta aksara al qur'an yang menjadi pedoman dan panutan arah petunjuk bagi seluruh umat manusia, sehingga kelak menjadi insan yang bermoral bertakwa beramal sesuai dengan kemampuannya, hal ini yang menjadi dasar utama di Pondok Pesantren Istiqomah Muhammadiyah Samarinda Kalimantan timur.

---

[15] (kembali Agung Nugroho dan Muhammad Abu Saad, Dasar-dasar Psikologis Pendidikan Islam: Masa Kanak-kanak, Baligh dan Dewasa (Banjarmasin: Makalah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari, 2014), 7-8.

[16] Zubaedi, Wacana Pembangunan Alternatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2007) hlm.41- 42 4 4 memberikan konstribusi sebesar 30%-40% dari pendapatan kotor nasional (GNP: Gross National Product)

3. Keputusan pemerintah Indonesia terkait hal ini adalah lahirnya organisasi keperempuanan sebagai wadah untuk memberdayakan dan mensejahterakan perempuan dalam lingkup keluarga dan kemasyarakatan. Organisasi tersebut adalah PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), organisasi ini adalah merupakan organisasi di bawah naungan non departemen, pada awal mulanya muncul dalam program pendidikan kesejahteraan keluarga yang bertujuan untuk melibatkan perempuan dalam partisipasi aktif dalam program pendidikan perempuan, yang akhirnya melahirkan program kesejahteraan keluarga yang tidak hanya dalam peran keluarga, namun juga dalam membina keluarga meliputi aspek mental, spiritual, material, sandang, pangan, papan, kesehatan, beserta lingkungan hidup yang nyaman dan tentram.
4. Organisasi ini bermula dari pendidikan kesejahteraan keluarga yang berupaya melibatkan partisipasi dan merupakan program pendidikan perempuan. Selanjutnya organisasi ini berubah menjadi pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya tidak hanya mendidik perempuan, melainkan membina dan membangun keluarga di bidang mental spiritul dan fisik material serta peningkatan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Esrom Aritonang, Pendampingan Komunitas Pedesaan, (Jakarta:Sekertariat Bin Desa,2011) hlm.119 Priska

Eka Putri Widya Yusila, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan , Vol. 4, No. 2, April 2016.[17]

5. Bergulirnya reformasi dan disyahkannya GBHN 1999 oleh Tap. MPR serta adanya paradigma baru pembangunan dan semangat otonomi daerah, maka kepanjangan PKK berubah menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, yaitu sebuah organisasi yang melibatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera. Kesejahteraan keluarga menjadi tujuan utama pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang akan berpengaruh besar terhadap kinerja pembangunan dalam mendukung program program pemerintah. Dari keluarga yang sejahtera ini, maka tata kehidupan berbangsa dan bernegara akan dapat melahirkan ketentraman, keamanan, keharmonisan, dan kedamaian.

   Dengan demikian, kesejahteraan keluarga menjadi salah satu tolak ukur dan barometer dalam pembangunan dengan program-program pemerintah, seperti pembangunan Desa yang lebih maju, lomba Desa pada setiap tahunnya, penyuluhan kesehatan, arisan dan masih banyak yang lainnya. Program kerja pemberdyaan kesejahteraan keluarga (PKK) berorientaasi pada praksis, artinya PKK bergerak pada aksi-aksi nyata memberdayakan dan memihak kaum perempuan, dan lebih dari itu, PKK

[17] esrom aritonang, pendampingan komunitas pedesaan, (jakarta:sekertariat bin desa,2011) hlm.119 priska eka putri widya yusila, citizenship, jurnal pancasila dan kewarganegaraan , vol. 4, no. 2, april 2016

di Dusun To'collo Desa Parombean Kecamatan Curio mempunyai andil besar dalam memberantas buta aksra Al-Qur'an.[18] Berbeda di daerah-daerah lain biasanya PKK itu berperan dalam bidang kesehatan, pendidikan, penyuluhan dan arisan. Akan tetapi tidak demikian, karena di Desa Parombean ibu-ibu PKK mempunyai program yaitu pengentasan buta aksara Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam untuk melewati berbagai rintangan menuju jalan yang lurus. Yakni jalan-jalan yang diridhai-Nya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi agama Islam yang berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril dan orang yang membacanya termasuk ibadah. Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai pentunjuk dan pedoman umat muslim. Dan Al-Qur'an juga sebagai sumber hukum pertama sebelum hadist. Setiap mukmim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajari dan mengajarkannya. Sebagai kitab suci yang diagungkan dan sumber hukum tertinggi norma hukum kehidupan, ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an banyak memberi norma-norma yang secara langsung memotivasi umatnya untuk belajar, mentradisikan, dan mengaplikasikan kemampuan

[18] .Pkk di dusun to'collo desa parombean kecamatan curio mempunyai andil besar dalam memberantas buta aksra al-qur'an.

baca tulis di dalam kehidupan. Karena belajar itu sangat penting bagi manusia untuk perkembangan dimasyarakat itu sendiri, dari yang belum mengetahui jadi mengetahui, dari yang bodoh menjadi pintar, jadi yang tidak tahu menjadi tahu.

Membaca Al-Qur'an pada dasarnya mudah sebab Allah swt telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S al-Qamar 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Terjemahnya:
Sungguh, Kami benar-benar telah kami memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.[19]

Bahkan Al-Qur'an tetaplah mudah dipelajari meskipun diturunkan dengan Bahasa Arab sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Yusuf/12:2

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ
تَعۡقِلُونَ ٢ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ
هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

Terjemahnya:
1. Alif laam ra, ini adalah ayat-ayat kitab al-Qur'an yang jelas,
2. Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti [20]
3. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisa yang paing baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang- orang yang tidak mengetahui.

[19] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 778.

Ilmu tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan tentang cara pengucapan ayat dengan tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang makhraj huruf memberikan tuntunan tentang cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf sangat berguna dalam pengucapan huruf. Jadi pada intinya tajwid ini digunakan untuk memperbaiki kualitas Bacaan Al-Qur'an.

6. Tanpa belajar manusia tidak akan berkembang karena belajar itu sangat penting. Untuk membangun kehidupan yang sukses itu dengan belajar dari sebuah kegagalan. Demikian juga dengan belajar Al-Qur'an yang benar-benar harus dipelajari.

Oleh karena itu di Dusun To'collo, Desa Parombean merupakan Desa yang maju dalam pembangunan, akan tetapi disisi keagamaan masih banyak ibu-ibu yang belum bisa membaca Al-Qur'an terutama lansia. Di tambah algi dengan remaja yang putus sekolah, dengan demikian di Desa tersebut berbeda dengan desa-desa lainnya karena di Desa ini Organisasi pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) berperan aktif dalam mengajak Ibu-Ibu rumah tangga untuk belajar membaca Al-Qur'an yang diadakan pada setiap hari sabtu pada pukul 13.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Dengan adanya permasalahan tersebut ibu-ibu PKK sangat berperan penting dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Desa tersebut, baik yang telah mampu membaca Al-Qur'an maupun yang masih belum bisa. Tanpa pengetahuan agama yang baik, kehidupan sehari-hari masyarakat akan tetap bisa berjalan dengan baik, namun di

sisi lain akan mengalami kekeringan spiritual, agama berfungsi sebagai kontrol kehidupan manusia agar tidak melampaui batas-batasan norma. Keaksaraan sendiri merupakan keadaan mengenai aksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi secara fungsional yang memungkinkan seseorang untuk secara terus-menerus

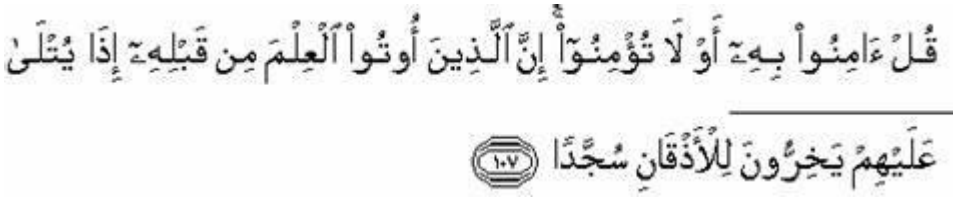
7. mengembangkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan pendidikan keaksaraan adalah usaha untuk membimbing dan dan membelajarkan pengetahuan mengenai keaksaraan agar bermanfaat bagi dirinya. Permasalahan yang saat ini terjadi di Indonesia adalah tingginya tingkat warga buta aksara yang disebabkan oleh kurangnya kesempatan belajar yang dapat diperoleh karena tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, sehingga warga tidak mampu memfasilitasi dirinya untuk belajar. (Wawancara PKK Ibu Musriadi Mei 2022)[20]. Beliau mengatkan bahwa untuk lebih ekfektif kerja samanya kelompok PKK ini, tentu harus merekrut anggota sampai pada lapisan bawah dengan cara mengajak ibu-ibu rumah tangga yang ingin bergabung dan menjadi pengurus organisasi PKK.

Masyarakat diharapkan mampu membawa pada kondisi keluarga yang sejahtera, yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia baik secara material, sosial, mental dan spiritual serta keluarga

[20] (Wawancara PKK Ibu Musriadi Mei 2022).
untuk lebih ekfektif kerja samanya kelompok PKK ini, tentu harus merekrut anggota sampai pada lapisan bawah dengan cara mengajak ibu-ibu rumah tangga yang ingin bergabung dan menjadi pengurus organisasi PKK.

yang hidup sejahtera, maju dan mandiri. Melalui PKK diharapkan perempuan-perempuan Desa parombean dapat meningkatkan taraf kemampuan dan perannya sebagai wanita bisa terlaksana dengan baik. Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan bagi para ibu-ibu yang belum bisa membaca Al-Qur'an agar lebih mengetahui bacaan sehingga bisa membaca Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan bahwa Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sangat mulia dan sempurna". Al-Qur'an bisa dikatakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulisan hingga saat ini ada yang dapat menandinginya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, maka dijadikan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Sedangkan sehubungan dengan al-Qur'an keterkaitannya dengan Nabi Muhammad yang menerima, maka jelas menggunakan bahasa Arab. Dengan begitu gambaran umum membaca al-Qur'an yang baik adalah menggunakan bahasa Arab dengan mengetahui Qira'at serta maknanya. Ini berguna untuk menghindari umat Islam dari kekeliruan dalam mengartikan isi dan makna al-Qur'an, karena eksistensi al-Qur'an dalam agama Islam sangatlah urgensif. Sebagimana Firman Allah Dalam Al Qur'an Qs. Al-isra: 107


قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

Terjemahan:

> Sesunggunya orang-orang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al qur'an dibacakan kepada mereka, nisnya mereka tersungkut atas muka sambil bersujud. (Qs. Al isra: 107)

Al-Qur'an disamping sebagai pedoman hidup dan bernilai ibadah membacanya juga memberi isyarat ilmu pengetahuan yang memberi motivasi manusia untuk selalu mentafakuri ciptaan-Nya. Untuk itu tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melagukan al-Qur'an dengan baik, tapi yang lebih utama adalah kemampuan menghafal, memahami dan mengungkapkan isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim yang menyatakan: "Perhatikan redaksional Al-Qur'an niscahya engkau akan mendapati Ia kunci Sang Penguasa yang menguasai seluruh kerajaan bagi-Nya". Karenanya mampu membaca al-Qur'an menjadi suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang umat Muslim, karena dengan membaca al-Qur'an seorang Muslim dapat mengetahui dan memahami ajaran Islam secara kaffah.

Dalam jurnal Suherman (2017: 1-2), Al-Qur'an sebagai bacaan maka membacanya adalah sebuah pintu untuk mengetahui akan isi, hakikat makna serta fungsi kehadiran al-Qur'an bagi kehidupan. Pada akhirnya untuk menyikapi semua hakikat Islam, lewat sisi yang utuh tidak ada pilihan lain kecuali dengan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an sangat penting untuk memahami ajaran Islam, untuk itu membaca al-

Qur’an merupakan syarat bagi pengukuran tingkat kemampuan seseorang Muslim dalam mendalami ajaran Islam itu sendiri, baik dalam bidang pengkajian (pembelajaran), praktik (ibadah) yang semuanya berhubungan dengan bahasa al-Qur’an (Arab). menyatakan bahwa dalam mempelajari al-Qur’an haruslah mencangkup segala aspek, bukan hanya sekedar belajar tilawah atau tajwidnya saja, tetapi harus dengan pemahaman, tarjemah dan tafsirnya.

Bagi umat Islam yang peduli dengan ketentuan agama, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak bisa lancar membaca al-Qur’an dan memahami isinya dengan baik. Apalagi selama ini banyak pihak dan lembaga yang konsen dalam memberikan perhatian kepada al-Qur’an, agar dikaji, dipelajari secara serius, terpadu, dan berkesinambungan. Pembelajaran al-Qur’an akan melahirkan generasi qur’ani yang mampu memakmurkan dan menyelamatkan peradaban dunia dimasa yang akan datang. Sehingga dapat menjadi bendungan dari pesatnya akses informasi yang membawa efek negative bagi generasi muda Islam. Untuk menghasilkan generasi qur’ani yang dimaksud sudah tentu bukan hanya tanggung jawab orang tua atau[21], keluarga semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan baik masyarakat maupun pemerintah. Mengingat porsi pelajaran agama termasuk porsi pelajaran mengaji alQur’an di sekolah dan di rumah sangat terbatas. Menjadikan sampai saat ini masih banyak umat Muslim yang tidak bisa membaca al-

[21] .Dalam isi pedoman (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada No. 150 Th. 2013),

Qur'an dengan baik, apalagi untuk memahami isinya. Alasannya banyak yang berdalih tidak mendapat pendidikan agama yang memadai pada waktu kecil.

Untuk itu program pendidikan nonformal yang dibungkus dalam program gerakan masyarakat jum'at mengaji bareng ini memiliki tujuan yang baik guna membimbing, membina secara terpadu agar dapat menumbuhkan giat baca tulis al-Qur'an sebagai langkah awal dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar. Idealnya dengan adanya program ini bukan hanya sekedar mengejar target lancar baca al-Qur'an, tapi di arahkan juga untuk pemahaman isi al-Qur'an yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, di nilai sangat penting dilakukan penelitian dengan Judul: **Strategi Tenaga Ahli Keagamaan Untuk Pengentasan Buta Aksara Al Qur'an Di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini berkisar pada:

1. Banyaknya ibu-ibu dan lansia di Desa parombean yang belum lancar membaca Al Qur'an?
2. Kurangnya lembaga yang ikut serta dalam pengentasan buta aksara Al Qur'an ?

3. Kurangnya perhatian pemerintah terutama Tokoh - tokoh agama dalam menangani kebutaan aksara al qur'an ?

4. Kedisiplinan para ibu-ibu majelis mengaji di dusun To'collo akhir-akhir ini cenderung menurun ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Tenaga Ahli Keagamaan Dalam Memberantas buta aksara al Qur'an di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana Peran Tenaga Ahli Keagamaan bersinegi dengan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an Di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang ?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat terhadap pengentasan buta aksara al Qur'an di Desa Parombean Kabupaten Enrekang ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk memberikan gambaran alur fikir penulis mengenai kegiatan para ibu ibu Majelis di desa parombean khususnya ibu mengaji di dusun To'collo' .Tesis ini berjudul " **Strategi Tenaga Ahli Keagamaan Untuk Pengentasan Buta Aksara Al Qur'an Di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.**

Dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat holistik yang berarti secara menyeluruh dari kondisisosial yang diteliti meliputi, aspek pelaku (*actor*), aspek tempat(*place*), dan aktivitas (*activity*) peserta didik yang berhubungan secara sinergis.

Untuk memudahkan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memusatkan penelitian pada rumusan masalah sebagai fokus penelitian dengan memberikan gambaran sebagai berikut:

a. Gambaran kenakalan para remaja yang putus sekolah di desa parombean
b. Upaya mengatasi kenakalan dan kemalasan remaja, melalui sitem pengelompokkan olaharaga, dan lomba kegiatan keagamaan.
c. Kualitas Bacaan Al-Qur'an Masyarakat

Berdasarkan Pengamatan saya selaku murobbiyah atau pendidiknya, kemampuan peserta sebelum ikut Metode Dirosa secara umum terbagi atas dua yaitu ada yang membaca dengan terbata-bata, dan ada yang membaca dengan lancar tetapi masih ada kesalahan dalam membaca beberapa huruf yang tidak sesuai dengan makhrojnya.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi Fokus pada penelitian ini adalah kegiatan para ibu-ibu mengaji di dusun To'collo sebagai aktifitas (*activity*), pelaku (*actor*) pada penelitian ini adalah para anggota majelis mengaji di dusun to'collo merupakan tempat (*place)* penelitian.

Adapun fokus penelitian tesis ini dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Matriks Fokus Penelitian

No	Subjek penelitian	Indicator
1	Partisipasi para ibu-ibu majelis dalam belajar mengaji walupun masih tahap proses	- Disiplin Waktu - Setia dalam belajar - Pakainya bersih dan rapi
2	Strategi para tenaga ahli keagamaan untuk memberikan edukasi pada remaja yang buta huruf	- Pembelajaran Berbasis Masalah - Pembelajaran Berbasis Kontekstual - Pembelajaran Berbasis Kooperatif
3	Peran tokoh-tokoh agama dan kerja sama dengan tenaga ahli keagmaan dalam mengatsai buta aksara arab	- Disiplin - Jujur - Rajin - Sopan dan Santun, bersih dan rapi

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka variabel di atas didefinisikan sebagai berikut :

1. Peran guru mengaji yang efektif dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kontribusi para tokoh-tokoh agama dan tenaga ahli keagamaan terhadap desa parombean dalam menangani kemalasan dan kegagalan buta aksara khususnya para remaja dan ibu-ibu lansia majelis taklim di desa paromnbean

2. Kegiatan proses belajar mengaji melalui muraja'ah,tahsin dan eja iqro dapat lebih mengedepankan kebiasaan praktik mandiri.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Dapat Mengetahui pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an di Dusun To'collo' Desa Parombean.
2. Mengetahui peran Ahli Tenaga Keagamaan dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an di Dusun To'collo.
3. Mengetahui peran tokoh-Tokoh Agama untuk kerja sama Tenaga ahli keagamaan (TAK) dalam memberantas buta aksara al qur'an di desa parombean ?

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan pemahaman tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an yaitu:

1. Bagi Peneliti Menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan ibu majelis dalam pengentasan buta aksara Al-Qur'an yang berada di Dusun To'collo' Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, agar dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan selanjutnya dan sebagai syarat kelulusan Pasca sarjana program Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang berkaitan dengan judul ini.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi kegiatan para anggota atau ibu2 majelis dalam kurang aktiv bahkan malas dalam belajar mengaji

Dapat memberikan pengaruh positif pada remaja-remaja untuk semakin taat dan rajin belajar mengaji di setiap waktu.

1. Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai sumbangsih pengetahuan bahwa implementasi metode Iqra dan Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat penting dalam upaya memberantas buta aksara Al-Qur'an.
   b. Dalam kajian Sosiologi dan Atropologi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dalam Pendidikan, dapat dijadikan acuan dalam memahami Metode Dirosa/Pendidikan Al-Qur'an pada Orang Lansia dan Dewasa dalam pembelajaran Membaca Al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis
   a. Berguna Bagi lembaga-lembaga Pendidikan di Sulawesi Selatan, Khususnya lembaga-lembaga Pendidikan Islam dalam mewujudkan cara membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.
   b. Berguna bagi Masyarakat Enrekang khususnya di desa parombean untuk memantapkan cara membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah.

c. Sebagai landasan motivasi para tokoh-tokoh agama dan pemerintah setempat untuk segera mengambil langkah-langkah strategis operasional dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan strategi pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, sehingga dapat memberi *outpput* untuk kemudian diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Usaha penelitian ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang mudah dan lebih efektif menjadi impian umat manusia sekalipun kita, dengan melalui metode pembelajaran keaksaraan tidak dapat membaca al qur'an secara terintegrasi keterampilan kerja dapat mempermudah dalam memahami materi baca qur'an, tulis dan berhitung, sekaligus memberikan peluang kepada luaran program pembelajaran keaksaraan untuk menguasai keterampilan kerja tertentu. Sehingga dapat kita memberikan presentase bahwa dengan metode ketenagaan keagamaan mampu memberastas kebutaan aksara al qur'an yang menjadi sinergitas visi dan misi mencerdaskan anak bangsa oleh dukungan Pemerintah Kabupaten Enrekang

Sehingga Untuk kepentingan Tesis ini ada beberapa tulisan yang menjadi bahan referensi dan teoritis,di antaranya:

1. Tesis ini memberikan gambaran tentang Implementasi penguatan dalam memberantas kebutaan aksara pada kalangan masyarakat parombean, baik dalam usia lansia, remaja putus sekolah, apalangi usia anak-anak sekolah dasar yang masih bocah. menambah wawasan keilmuan pendidikan nonformal, mengenai model pembelajaran keaksaraan yang efektif, dalam upaya melayani warga masyarakat buta aksara terutama buta membaca al qur'an yang pada umumnya tergolong lansia dan orang dewasa. Dan tentunya dapat menjadi panduan bagi penyelenggara dan pemerhati

pendidikan nonformal terutama pembelajaran keaksaraan, untuk mempercepat pemberantasan buta aksara warga masyarakat se tempat sekaligus Dapat menjadi panduan dan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan terintegrasi baik keterampilan kerja,membaca, menulis sebagai salah satu model pembelajaran keaksaraan yang efektif dalam melayani kebutuhan belajar warga buta aksara[22].

2. Tesis membahas tentang "Metode Pembelajaran buta aksara Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Lampung Selatan". Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.[23] Peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut hanya membahas tentang Metode pembelajara buta aksara secara umum, materi eja iqro, teknik yang digunakan, dan kemampuan Masyarakat setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, dan khusus generasi *millennials*. merupakan hal utama bagi para lansia dan orang dewasa untuk solusi mampu dan dapat membaca al qur'an dengan baik dan benar, sehingga terwujud keselarasian antara aktivitas akhirat dan rutinitas keseharian bagi para remaja, dewasa orang tua, dan lansia sekalipun.

---

[22] Nurul Majidah *"Implementasi Model Pembelajaran Tahfis di Rumah Tahfis Hidayatullah Muhibbin Buntok Kabupaten Barito Selatan",* (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018).

[23] Muhammad Iqbal *"Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Lampung Selatan",* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).

3. Disertasi membahas tentang "Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Indonesia". Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dengan melakukan *Heuristik Primer* dan *Skunder*, *Historiografi*.[24]

Peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut hanya fokus membahas tentang al qur'an yang dapat kita pelajari dengan baik dan benar. Sinergitas tenaga ahli keagamaan dengan tokoh-tokoh agama, serta proses pengentasan buta aksara Al-Qur'an, Masyarakat setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Strategi pembelajaran panduan iqra, Dirosa, muraja'ah dan Tahsinul Qira'ah.

B. Kajian Teori

1. Tenaga Ahli Keagamaan

a. Peran Tenaga Ahli Keagamaan

Tenaga Ahli Keagamaan merupakan manusia pilihan karena menjadi seorang Tenaga Ahli Keagamaan harus melalui tahap seleksi. Adapun tugas Tenaga Ahli Keagamaan diantaranya bisa menjadi Imam, bisa mengajar mengaji, bisa Ceramah dan mampu mengajar masyarakat tentang pengetahuan agama sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Setelah menyampaikan sambutan Bpk H. Muslimin Bando yang didampingi Kepala Kantor Kemenag Enrekang, H. Irman menyerahkan SK secara Simbolis Kepada Tenaga Ahli Keagamaan

[24] Sofian Effendi *"Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Indonesia",* (Jakarta: Istitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

yang disaksikan seluruh undangan yang hadir di ruang pola Kantor Bupati Enrekang[25].

Dalam kesempatan ini Bapak Bupati Enrekang H. Muslimin Bando menjelaskan tentang SK, beliu mengatakan bahwa di kota besar atau di Provensi / Kabupaten yang ada di Indonesia tidak ada Bupati yang memberikan terobosan seperti di Enrekang ini mengangkat dan memberikan SK Kepada Tenaga Ahli Keagamaan, untuk di tugaskan di berbagai daerah, pelosok desa, sesuai amanah mengemban tugas Tenaga Ahli Keagamaan diantaranya bisa menjadi Imam, bisa mengajar mengaji, bisa Ceramah dan mampu mengajar masyarakat tentang pengetahuan agama sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, bisa juga membantu para petani di masyarakat, atau bertani jika berkenaan, membantu mendidik / mengajar di sekolah yang ada di daerah tempat tugas masing-masing. Adapun SK Sesuai dengan Keputusan Perda Bupati Nomor **24/KEP/1/2020,** Kami akan lampirkan sebagi berikut, :

Bupati Enrekang Provinsi Sulawesi-Selatan Keputusan Bupati Enrekang Nomor 514 / KEP / IX / 2020 **Tentang** perubahan Atas Keputusan Bupati Nomor 24 / Kep / 1 / 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Ahli Keagamaan di Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

BUPATI ENREKANG

Menimbang a. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan Tenanga Ahli Keagamaan Di Kabupaten Enrekang guna terciptanya peningkatan pemahaman agama dan pembinaan umat islam,

[25]. Bpk H. Muslimin Bando yang didampingi Kepala Kantor Kemenag Enrekang h, Imran ret 2020.

telah di tetapkan dengan Keputusan Bupati Enrekang Nomor 24 / Kep / 1 / 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Ahli Keagamaan di Kabupaten Enrekang Tahun 2020

b. Bahwa Tenaga Ahli Keagamaan di maksud huruf a, dilakukan perubahan personil Tenaga Ahli sehingga sehingga perlu di lakukan perubahan;

c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, dan b, perlu di tetapkan dengan Keputusan Bupati;

Mengingat : 1. Undang-undang nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Di Sulawesi (lembaaran Negara Republik Indonesia tahun 1959 Nomor, 74, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);

2. Undang-undang nomor 23 Tahun 2014 pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, tambahan lembaaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor, 5587). Sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (lembaran Negara rupublik Negara Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, tambahan Lembaran Negara Rupblik Indonesia Nomor 5676);

3. Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 10 Tahun 2019 Tentang Penetapan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Kabupaten Enrekang Tahun anggaran 2020 (Lembaran Daerah Kabupaten Enrekang Tahun 2019 Nomor 10);
4. Peraturan Bupati Enrekang No 60 Tahun 2019 Tentang Tenaga Ahli Keagamaan Kabupaten Enrekang. Produk Hukum Daerah (Berita Daerah Kabupaten Enrekang Tahun 2019 Nomor 60);
5. Peraturan Bupati Enrekang Nomor 139 Tahun 2019 Tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Kabupaten Enrekang Tahun Anggaran 2020 (Berita Daerah Kabupaten Enrekang Tahun 2019 Nomor 139);

Memperhatikan : Nota Kesepakatan Antara Pemerintah Kabupaten Enrekang Dengan Ma'had Al Birr Nomor 07.a / 078/MOU / V / 2019 T. Pem. Dan 029 / 001- Ext / V / 2019 Tentang Kerjasama Program Peningkatan Tenaga Ahli Keagamaan.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Melakukan perubahan atas Lampiran Keputusan Bupati Nomor 24 / Kep / 1 / 2020 tentang pengangkatan Tenaga Ahli Keagamaan di Kabupaten Enrekang Tahun 2020 sebagimana tercantum dalam lampiran putusan ini.

KEDUA : Segala ketentuan yang tercantum dalam keputisan Bupati Enerkang Nomor 24 / KEP / 1 / 2020 tentang pengangkatan Tenaga Ahli Keagamaan di Kabupaten Enrekang Tahun 2020 tetap berlaku kecuali yang diubah berdasarkan keputusan ini.

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat keliruan dalam keputusan ini, akan di adakan perbaikan sebagimana mestinya.

Di tetapkan di Enrekang pada Tanggal 30 September 2020,

Bupati Enerkang Bapak Drs H. Muslimin Bando,

Diakhir kegiatan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Enrekang mendapat kesempatan membawakan sambutan. "Kemenag Enrekang saat ini sudah memiliki Tag Line yang Berkemajuan, Milenial dan Berwawasan Nusantara" ucap H. Irman. Tag Line tersebut pada dasarnya pegawai Kementerian Agama harus unggul dalam segala hal yang bernilai positif, pegawai Kemenag mengikuti zaman dan cakap akan tekhnologi dan yang terakhir pegawai Kemenag Enrekang harus jadi tiang penegak ditengah masyarakat.

Peran tenaga keagamaan adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran (Brainly).

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran disefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.[26]

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "*role"* yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking".* Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa[27].

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diaturdalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentrajaraningrat, berarti tinkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapakan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu

---

[26] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

[27].Departemen Pendidikan Nasional*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*,* 2014)
Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86

kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran agama menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan[28].

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran keagaman adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu untuk lebih mampu membawa masyarakat pada persoalan maslahah pengetahuan agama islam. Terutama dalam pengetahuan beribadah pada allah yaitu shalat, Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media *online* terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

d. Tokoh Keagamaan

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu ter- utamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan. Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pegertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh

[28] Azumardi Azra, dkk, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 42 5 Toto Suryana,dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 54 Muhammad Rizqi,

pada masyarakat sekitarnya. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau Peran tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional[29]. Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya.

Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang yang masyarakat islam tokoh agama bisa juga disebut Tokoh Agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefenisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.10 Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian Ulama, yaitu Ulama berasal dari bahasa Arab, jama‟ (plural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergesar sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di

[29] Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), h. 2 7 Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya:Kartika, 1997), h. 68

Indonesia, alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara sehingga kalau dimaksud jama‟, ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama. Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat buat dewasa ini, pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat didesa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing-masing. Tanpa partisipasi para ulama‟ jalannya pembangunan tampak terteguntegun atau kurang lancar. Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari Pengajar agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang-bidang lain[30].Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan.

Adapun Tokoh keagamaan dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan

---

[30] Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 3 12 Ibid, h, 10

Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akherat atau sekelompok orang yang terpandang di dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

e. Peran Tokoh Keagamaan

Peran Tokoh Agama Sebelum berbicara tentang tokoh agama maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan terlebih dahulu arti dari peran itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakuakn oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai ”sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa[31]. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak lansung Tokoh Agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina remaja dalam mengatasi kenakalan remaja sangat urgent.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian

---

[31] Weny Ekaswati, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h. 7

meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam- macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya. Merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.

Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain:

a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
b. Peran agama adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat.
c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat[32].

Selanjutnya peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam masyarakat. Posisi seseorang

[32] Soerjano Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213 Asmani, Jamal Ma'mur, Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. (Wonokerto:

dalam bermayarakat merupakan untuk statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok.

   tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan- keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.

c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.[33]

Adapun peran lain dari tokoh agama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya seperti: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern,

[33] Soerjano Soekanto, Op.cit., h. 256

peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup.

Berdasarkan dari uraian di atas, peran tokoh agama disini adalah memberi rasa aman kepada anggota masyarakatnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang dapat menggangu ketenteraman masyarakat. Maka dalam hal ini tokoh agama sangatlah berperan dalam keamanan warganya dari hal-hal yang dapat mengancam kehidupan mereka, seperti kenakalan remaja yang sekarang ini sudah semakin banyak di lingkungan masyarakat.

6. **Buta Aksara Al Qur'an**

a. Definisi buta aksara al qur'an

Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin dan berhitung dengan angka Arab, sedangkan buta aksara fungsional adalah orang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan seharihari" (Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006: [34])

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca ataupun menulis baik itu huruf latin ataupun huruf lainnya pada usia tertentu. Selain itu juga buta aksara adalah kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan Pendidikan sekolah pada usianya.

[34] (Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai sumber ajaran Islam dan merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, sekaligus menghayati isi kandungan al-Qur'an harus dimiliki oleh seorang muslim, khususnya kemampuan untuk membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang muslim. Karena membaca al-Qur'an merupakan ibadah. Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, baginya (pahala) kebagusan. Setiap kebagusan dilipatkan sepuluh kebagusan serupa. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf". (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim)[35] Dalam proses pendidikan ajaran Islam, segala sumber ilmu pengetahuan di ambil dari dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an. Begitu penting dan istimewanya al-Qur'an. Sehingga banyak orang yang berbondong-bondong untuk mempelajari al-Qur'an, yang diawali dengan belajar membaca al-Qur'an. Sekolah-sekolah berbasis Islam pun melaksanakan program wajib bagi siswa yang akan masuk disekolah mampu membac ala qur'an dengan baik dan benar.

b. Penyebab Buta Aksara

Faktor-faktor penyebab buta aksara di Indonesia menurut Muhammad (2009 : 88) antara lain :

[35]. Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an.(Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm.187

a. Tingginya angka putus sekolah dasar (SD).

b. Beratnya kondisi geografis Indonesia.

c. Munculnya penyandang buta aksara baru.

d. kurangnya minat belajar

e. kurangnya guru

f. Pengaruh faktor sosiologis dan sosial masyarakat.

g. Kembalinya seseorang menjadi butaaksara.

Selain itu menurut Wahyudiati dalam Badriyah (2014: 107), penyebab buta aksara adalah karena putus sekolah atau tidak pernah bersekolah sama sekali yang disebabkan oleh faktor budaya, sosial, politik, dan gender. Faktor kemiskinan menjadi faktor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara karena untuk makan sehari-hari masih sulit apalagi untuk mengenyam bangku sekolah. Selain itu, wilayah yang jauh dengan layanan pendidikan juga menjadi faktor seseorang menjadi buta aksara. Contohnya di daerah pedalaman atau daerah terpencil yang sangat jauh ke sekolah dasar sekalipun, apalagi ke sekolah lanjutan. Warga yang berada di daerah terpencil harus berangkat pagi-pagi sekali atau jam lima pagi karena jarak rumah dengan sekolah sangat jauh. Permasalahan lain yaitu orang tua yang menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan menganggap bahwa sekolah adalah perbuatan yang sia-siadan lebih baik menyuruh anak untuk membantu berladang, berternak dan kegiatan lain yang dapat menghasilkan uang. Berdasarkan

pemaparan diatas diketahui bahwa banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi buta aksara. Salah satu contohnya yaitu, faktor ekonomi atau kemiskinan, tidak pernah bersekolah atau putus sekolah, dan jarak tempuh layanan 16 pendidikan yang jauh. Faktor ekonomi atau faktor kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan buta aksara.

c. Upaya Mengentas Buta Aksara

Upaya Mengentas Buta Aksara Buta aksara dapat diselesaikan dengan berbagai cara diantaranya sebagai berikut (Syamsiah, 2015:216):

1) Mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah. Pemerintah harus berupaya untuk menekan anak usia sekolah yang tidak sekolah ataupun putus sekolah yang diakibatkan oleh masalah kemiskinan, maupun yang diakibatkan oleh jauh dari layanan Pendidikan atau sekolah.
2) Membuat cara-cara baru dalam proses pembelajaran. Membuat cara-cara yang baru dalam pembelajaran yang asyik dan menyenangkan agar peserta didik tidak bosan dalam belajar dan menjaga kemampuan beraksara bagi peserta didik.
3) Adanya niat baik dan sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah harus mempunyai niat yang baik, sungguh-sungguh dan serius untuk memberantas buta huruf untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

4) Perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya percepatan pemberantasan buta huruf. Pemberantasan buta huruf bukan hanya tugas pemerintah tetapi itu tugas kita semua selaku generasi penerus bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberantas buta huruf yaitu mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah, melakukan terobosan ataupun cara-cara baru dalam proses pembelajaran, adanya kesungguhan dari pemerintah untuk mengentaskan buta huruf dan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam percepatan upaya pemberantasan buta huruf.

Pembacaan Al-Qur'an dimulai dengan pengentasan buta aksara yang harus ditangani dengan serius oleh pemerintah dan masyarakat karena dua hal ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengentasan buta aksara al-Qur'an. Pemerintah memiliki tugas maupun fungsinya dalam mengelola sistem pemerintah serta menetapkan berbagai kebijakan demi tercapainya tujuan negara sementara masyarakat merupakan invidu-individu yang hidup dalam kebersamaan, Bersama sama berkerja demi tercapainya kebutuhan bersama yang tentunya memunyai tantangannya tersendiri utamanya dalam kehidupan, norma-norma, serta adat istiadat yang harus ditaati utamanya dalam lingkungan.

Pada akhirnya pemerintah Bersama dengan masyarakat sangat berperan penting dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an di desa parombean ini yang notabene adalah amsyarkat yang penduduknya mayoritas muslim, walaupun perbatsan dengan daerah tana toraja. Ini juga menjadi suatu kesyukuran sebagai

masyarakat desa parombean yang di kelilingi oleh budaya nenek moyang kita terdahulu. Tapi tetap sadar dengan adanya kita berada di pundi-pundi keislaman yang tangguh dan benar.

Sehingga pendidikan daerah tersebut tidak maju dalam hal pengentasan buta aksara al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi dalam mengentaskan buta aksara khususnya baca tulis Al-Qur'an baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an yaitu dengan lebih mengaktifkan TKA/TPA serta tenaga ahli keagamaan melalui pemberdayaan guru mengaji dengan memberikan insentif atau gaji dari pemerintah.

7. **Metode Pemberantasan Buta Aksara Al Qur'an**

1. Pengentasan Buta Aksara Melalu Keaksaran Fungsional

Program pemberantasan buta aksara dengan metode pendekatan Keaksaraan Fungsional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas masyarakat yang buta aksara dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorentasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.[36] Keaksaraan fungsional (functional literacy) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun menurut Napitulu (1998;4)." Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan

[36].Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, Petunjuk Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara Dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional, (JawaTimur: 2003), 4

dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa:"Di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain". Di samping itu, keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hanyat. 37

Adapun Tujuan Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional Melalui program ini, diharapkan peserta didik (warga belajar) dapat:

a. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik

b. Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, untuk memecahkan masalah keaksaraannya.41

3. Dasar Pelaksanaan Program Pemberantaasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional

a. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Peraturan pemerintah N0. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.

c. Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propensi sebagai daerah otonom.

d. Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah

e. Renstra Propinsi Jawa Timur 2001-2005.42

Tahap dalam Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional Adapun beberapa tahapan dalam pelakasanaan program pemberantasan buta aksara dengan metode pendekatan keaksaraan fungsional ini meliputi beberapa tahapan yaitu:,

a. Tahap Pemberantasan Tahap pemberantasan adalah tahap keaksaran dasar, dimana warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang menulis, membaca dan berhitung tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Pembinaan Kemampuan Fungsional Dalam tahap pembinaan kemampuan fungsional ini merupakan tahapan lanjutan, dimana warga belajar yang telah dapat membaca, menulis dengan lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupannya sehari-hari. c. Tahap Pelestarian Tahap Pelestarian adalah bisa dikatakan tahap mandiri, warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan fungsional untuk dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta narasumber sendiri. Warga belajar tetapi ini dapat menghimpun diri dalam Kelompok Belajar Usaha (KBU), keterampilan dan yang lainnya.

d. Tahap Sertifikat atau Surat Tanda Serta Belajar (STSB) Surat Tanda Serta Belajar adalah merupakan surat keterangan yang diberikan oleh dinas pendidikan kecamatan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian atau evaluasi akhir pembelajaran sesuai dengan tahapan yang diikuti (pemberantasan, pembinaan dan pelestarian). Warga belajar yang menyelesaikan tahap keaksaraan dasar menerima STSB tahapa pemberantasan buta aksara dan melanjutkan program keaksaraan fungsional ketahap pembinaan. Warga belajar yang menyelesaikan tahap tahap pembinaan kemampuan fungsional menerima STSB pembinaan dan dapat melanjutkan program lain seperti KBU, kursus, keterampilan dan yang lainnya.43

2. Pengentasan Melalui Metode Iqro

Metode iqro adalah metode cepat belajar membaca Al-Qur‟an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca Al-Qur‟an. Metode Iqro terdiri atas enam jilid, disusun secara praktis dan sistematis.[37]. Peranan Pemerintah Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an Pemilihan metode iqro ini berdasarkan pada pengalaman di tingkat Diniyah Takmiliyah, peserta didik lebih cepat bisa membaca daripada metode klasikal, alasan lain karena Iqro memiliki beberapa sifat metode iqro, yaitu:

1.Metode as-salam metode awal dalam mempelajari Al-Quran. Dalam metode as-Salam terdapat delapan tahapan, yaitu :

[37] KH. As'ad Humam, Balai Litbang LPTQ Nasional, Team Tadarus "AMM" Yogyakarta tahun 1980-an

a. Mengenal dan menghafal huruf hijaiyah berharokat fathah b. Mengenal huruf hijaiyah berharokat fathah, kasroh dan dhammah

c. Pemanjangan dua huruf/ mad thobi‟‟i

d. Mengenal huruf berharokat fathah tanwin

e. Bacaan sukun

f. Tanda baca tasydid

g. Latihan membaca Al-Qur‟‟an

2. Metode Asy-Syafi‟‟i ialah metode yang berisi pembelajaran mengenai pendalaman ilmu tajwid. Diantaranya ialah

a. Mengenal mad (mengenal alif kecil, ya kecil, dan wau kecil serta mengenal liin)

b. Cara membaca bacaan waqaf

c. Mengenal bacaan al (al-qamariyyah dan asy-syamsiyyah)

d. Huruf mad yang bertemu dengan hamzah washal

e. Mengenal lafadzh للاهّ

f. Mengenal mad dan tasydid

g. Bacaan huruf yang tidak berharakat di awal surat (mengenal tanda-tanda waqaf)

h. Pelajaran 1 ¬ Cara membaca Isti‟‟adzah, basmalah dan awal surat ¬ Cara menyambung dua surat ¬ Cara menyambung yang salah ¬ Kecepatan (ritme) bacaan Peranan Pemerintah Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an Al-Irfan, Volume 3, Nomor 2, September 2020 285 i. Pelajaran II (Makharij Huruf) ¬ Al-Jauf (Rongga Mulut dan

Rongga Tenggorokan) ¬ Al-Halaq (Tenggorokan) ¬ Al-Lisan (Lidah) ¬ Asy-Syafataan (Kedua Bibir) ¬ Al-Khaisyum (Pangkal Hidung) j. Pelajaran III (Sifat Huruf) ¬ Sifat Huruf yang Mempumyai Lawan ¬ Sifat Huruf Yang Tidak Mempunyai Lawan

k. Pelajaran IV Hukum Nun Sukun dan Tanwin ¬ Idzhar Halqi ¬ Idgham Bigunnah ¬ Idgham Bilagunnah ¬ Qalb/ Iqlab ¬ Ikhfa Haqiqi l. Pelajaran V (Hukum Mim Sukun) ¬ Idzhar Syafawi ¬ Ikhfa Syafawi ¬ Idgham Mimi m. Pelajaran VI (Hukum Idgham) ¬ Jenis-Jenis Idgham dari Sisi Makhraj dan Sifat ⎪ Idgham Mutamatsilain ⎪ Idgham Mutajanisain ⎪ Idgham Mutaqaribain ¬ Jenis-Jenis Idhgam dari Sisi Kesempurnaannya ⎪ Idgham Kamil ⎪ Idgham Naqish n. Pelajaran VII (Hukum Mad) ¬ Mad Ashliy/Thabi‟‟iy ⎪ Mad Ashliy/ Thabi‟‟iy.

3. Bacaan langsung Tanpa Dieja.

a. Privat/klasikal, penyimakan secara seorang demi seorang. Atau bila klasikal, santri dikelompokan berdasarkan persamaan kemampuan. Guru menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan[38].

b. Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya, dapat membantu menyimak santri lain.

[38] Al-Irfan, Volume 3, Nomor 2, September 2020 288 Daftar Pustaka Manna‟‟ al-Qaththan, Mabahits fi „Ulum al-Qur‟‟an (Bairut: Dar al-Mansyurat alHadits, 1973) M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Cet. XIX;

c. Praktis, langsung menekankan praktek tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.

d. Sistematis, disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana, dengan komposisi huruf yang seimbang. Dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap akhirnya ke tingkat suatu kalimat yang bermakna.

e. Variatif, disusun secara berjilid

f. Komunikatif, ungkapan kata rambu-rambu petunjuk akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya. Begitupun lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.

g. Fleksibel, bisa dipelajari oleh anak usia TK,SD, SLTP,SLTA, Mahasiswa bahkan orang-orang tua (manula) dan sebagainya.

4. Kualitas Baca Al-Qur'an

Kemampuan, secara bahasa diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan *realistis* hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.[39] Adapun *ability* (kemampuan) memiliki tiga arti, sebagai berikut:

1. *Achievment*

Achievment merupakan Prestasi atau *potensial* kemampuan yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu. *Achievment* atau yang biasa disebut

[39]Kholid Najib Al-Amr, *Mendidik Cara Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2014), h. 166

dengan prestasi merupakan hasil yang didapatkan Masyarakat setelah melakukan proses pembelajaran.

2. *Capacity*

Capacity merupakan suatu potensi kemampuan yang dimiliki seseorang dimana dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui proses pengukuran kecakapan individu dan berkembang dengan perpaduan antara dasar yang dimiliki dengan training dan pengalaman yang dimiliki Masyarakat.

3. *Aptidute*

Aptidute merupakan kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu. Sebagaimana uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada. Adapun definisi membaca mencakup: membaca merupakan proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif.[40]

Melihat hal itu, kemampuan membaca Al-Qur’an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan Masyarakat untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur’an dengan benar sesuai dengan makhrajul huruf, yang kemudian di iringi dengan memahami makna dari Al-Qur’an tersebut sehingga dapat menjadi pedoman dalam menjalani tiap lini kehidupan. Untuk mencapai pembelajaran yang baik tentu ada perencanaan dalam mencapai target kemampuan Masyarakat dalam membaca Al-Qur’an.

---

[40] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 3

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah melafalkan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat dengan pengucapan yang jelas berbeda huruf demi huruf dalam satu kalimat atau satuayat. Membaca Al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang muslim. Karena membaca Al-Qur'an merupakan pintu awal dalam memahami, merenungkan hingga mengamalkan isinya sebagai pedoman hidup. Bahkan kita dianjurkan untuk menghafalkan Al-Qur'an.[41]

Membaca adalah kunci dasar pembelajaran Al-Qur'an. Setiap muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban tersebut, maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu: kemampuan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya membaca dapat dipahami sebagai usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang akan dilakukan, atau mendapat kesenangan atau pengalaman, atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).

Ayat Al-Qur'an yang pertama diterima Rasulullah saw. adalah memerintahkan kepada manusia untuk membaca, yaitu firman Allah dalam Q.S Al-Alaq/96:1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah yang

[41]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān,* (Yogyakarta: Forum Kajian Budayadan Agama (FKBA), 20012), h. 45.

Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[42]

Membaca dapat diinterpretasikan dalam arti yang luas, baik membaca ayat-ayat qauliyyah (firman Allah swt. yang tertulis dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat *kauniyyah* (keseluruhan makhluk dan fenomena alam semesta). Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama diawali dari bacaan.

Surah Al-Alaq merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata *iqra'* atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu tersebut. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Ulama berbeda pendapat mengenai tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, sedangkan yang kedua kepada umatnya. Pendapat kedua menyatakan bahwa perintah pertama untuk membaca dalam salat, sedangkan yang kedua membaca di luar salat. Pendapat ketiga menyatakan bahwa yang pertama perintah untuk belajar, sedangkan yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Pendapat keempat menyatakan bahwa perintah pertama adalah perintah agar Nabi Muhammad membaca, sedangkan perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi

[42]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 902.

Muhammad saw. tentang kemampuan beliau membaca, karena sebelumnya beliau tidak pernah membaca.

Muh. Room berpendapat bahwa perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah swt. sebagai Tuhan Pencipta atas segala sesuatunya, termasuk alam dan manusia. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Tuhan yang Maha Mengetahui segalanya, sehingga implikasinya adalah suatu ilmu dipandang benar apabila dengan ilmu itu ia mampu mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah ilmu yang selalu dibutuhkan oleh manusia.[43]

Seorang pendidik dalam membaca Al-Qur'an diharapkan memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dari sisi makhraj, tajwid, dan keindahan bacaan. Dengan demikian, guru dalam pembelajaran mampu memberikan keteladanan dan keahlian membaca Al-Qur'an kepada Masyarakat dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi Masyarakat. Berikutnya Masyarakat diharapkan mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan dengan harapan adanya perubahan dan peningkatan peserta dalam membaca Al- Qur'an.

Membaca merupakan salah satu perintah yang berharga diberikan kepada manusia sebab banyak manfaat yang didapatkan dengan membaca untuk kehidupan dunia dan akhirat. Di antaranya adalah membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai ilmu yang bermanfaat dan jalan untuk

[43]Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. I; Makassar: Yapma, 2012), h. 46.

mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Hal ini sebagaimana friman Allah swt. Dalam Q.S al-Mujadalah/58: 11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.[44]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat ayat-ayat al- Qur'an yang secara langsung memotivasi umat Islam untuk belajar, *mentradisikan*, dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi Masyarakat khususnya dan masyarakat pada umumnya yang semula belum mengenal huruf akhirnya pandai membaca Al-Qur'an.

Muhammad Ibnu Sahnun dalam Maidir Harun menyatakan bahwa umat Islam mengarahkan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memelihara kitab suci, membacanya menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kehidupan dunia, menguatkan keimanan, mendorong berbuat baik dan mencegah kemungkaran, mengharapkan rida Allah swt, dan menanamkan perasaan keberagamaan sehingga keimanan bertambah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.[45]

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tugas yang mulia dan suci yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari sesuatu yang dipelajari itu sedapat

[44]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 803.

[45]Maidir Harun, *Kemampuan Baca Tulis al-Qur'ān* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007), h. 15

mungkin terus diajarkan pula, dan demikian seterusnya. Hal itu dicontohkan oleh Rasulullah saw. setelah beliau menerima wahyu, waktu itu juga langsung diajarkan kepada para sahabat. Para sahabat pun melakukan hal yang sama dan orang yang menerima pelajaran dari sahabat kemudian melanjutkannya kepada orang lain. Demikian seterusnya secara sambung menyambung seperti rantai yang tidak putus. Ada tiga kemuliaan bagi yang mengajarkan Al-Qur'an, yaitu: kemuliaan mengajar yang merupakan warisan tugas Nabi, kemuliaan membaca Al-Qur'an sementara mengajar, dan kemuliaan memperdalam memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan materi terpenting dan sangat dasar dalam pendidikan Islam. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan Masyarakat pada kompetensi baca Al-Qur'an akan memengaruhi semangat mereka untuk mempelajari hal-hal yang merupakan penjabaran dari kandungan dari Al-Qur'an. Proses pencapaian kompetensi ini sungguh tidak semudah yang dibayangkan. Secara umum ada dua faktor yang memengaruhi hal tersebut yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Masyarakat yang memiliki kecakapan dapat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan cepat, sedangkan Masyarakat yang tidak memiliki kecakapan akan lambat dan membutuhkan bimbingan secara khusus yang berkesinambungan.

Pendidik memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat dan kemampuan Masyarakat terutama membaca dan menulis Al-Qur'an. Pendidik menggunakan waktu yang teratur dan berkelanjutan agar mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut.

Pada proses membaca Al-Qur'an tersebut mereka juga mendapatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, membaca setiap huruf sesuai dengan makhrajnya, membaca dengan lagu/*tilawah*, membaca dengan *tartil*. Pribadi-pribadi yang utama akan lahir dari peserta didik yang mempelajari, mengamalkan, dan mencintai Al-Qur'an karena mereka menerjemahkan isi kandungan ayat dalam aktivitas sehari hari sepanjang hidup mereka

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara

Beberapa factor penyebab buta aksara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kemiskinan penduduk.

Sejak lama, kemiskinan, kebutaaksaraan, ketertinggalan dan keterbelakangan, serta ketidakberdayaan masyarakat, memang sudah ditahbiskan sebagai masalah sosial yang kompleks dan multidimensional. Adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini sangat mempengaruhi usaha pemerintah dan masyarakat untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Banyak anak Indonesia yang terancam buta aksara, yang diakibatkan oleh factor kemiskinan dan ekonomi keluarga.

b. Putus sekolah dasar (SD)

Ancaman besar klain yang selalu menghantui dan menjadi penyebab timbulnya calon-calon buta aksara adalah masih besarnya anak-anak SD/MI yang putus sekolah, yang jumlahnya ssekitar 1 juta anak

pertahun. Belum lagi anak-anak yang belum memiliki kesempatan masuk sekolah dikarenakan berbagai hal, misalnya karena orang tua dan keluarganya tidak mampu.[46]

c. Drop out program PLS

Salah satu yang kurang diperhatikan penyebab terjadinya buta aksara di Indonesia adalah adalah DO program PLS yang selama ini dilaksanakan baik melalui program Paket A, yang dibiayai proyek OBAMA, UNICEF, PPLS, Pemda dan lainya yang tidak diperhitungkan angka DO-nya, termasuk Paket A setara dengan SD dan Paket B setara SLTP.

d. Kondisi sosial masyarakat

1. Kesehatan dan gizi masyarakat. Kondisi kesehatan dan gizi masyarakat yang kurang baik, jika tidak diperhatikan dengan seksama akan berpengaruh pada menurunya angka partisipasi sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar.
2. Demografis dan geografis Dilihat dari segi demografis dan geografis bagian terbesar dari jumlah penduduk tinggal di pedesaan, sekitar 70-80% penduduk dunia terutama di Negara-negara miskin dan yang sedang berkembang termasuk Indonesia bermukim di pedesaan. Tenaga pendidik masih sangat kurang karena sebagaian penduduk pedesaan perpendidikan rendah[47].
3. Aspek sosiologis.

---

[46] 43 Ibid, 4-5 29

[47] Ma‟had Imam Asy-Syafi‟i Jakarta

Ditinjau dari segi sosiologis, sebagaian besar masyarakat kita beranggapan bahwa harkat dan martabat seseorang akan meningkat apabila memiliki “ijazah” yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal, dengan orientasi ingin menjadi pegawai negeri atau bekerja diperusahaanperusahaan atau bekerja pada sektor-sektor formal.

4. Issue gender.

Jika ditinjau dari isu gender, berbagai pendapat menyatakan keberatan yang dinyatakan dengan terus terang maupun hanya sekedar menggerutu dibelakang. Pendapat ini tidak sekedar dikalangan aktivis pembangunan, tetapi juga dikalangan orang-orang yang berkacimpung di bidang pengembangan masyarakat utamanya di bidang pendidikan. Isu yang berkembang tahun-tahun belakangan ini yaitu adanya pola hubungan pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, setara dan saling melengkapi.

5. Penyebab Struktural

a. Skala makro.

Secara struktural pengambilan kebijakan diberbagai level dan bidang, termasuk bidang pendidikan didominasi oleh laki-laki disbanding perempuan, sehingga keputusan yang dihasilkanpun adalah berdasarkan kacamata (kepentingan) laki-laki.

b. Skala Mikro

Dalam skala keluarga misalnya, hamper semua keputusan yang berkaitan dengan keuangan, akan didominasi oleh figure laki-laki (ayah), termasuk keoutusan pembiayaan pendidikan bagi anak-anaknya.

c. Aspek kebijakan

Masalah klasik lainya adalah program-program yang diluncurkan oleh pemerintah termasuk pendidikan, masih belum seluruhnya berpihak untuk kepentingan pengentasan bagi masyarakat yang memerlukannya. Banyak program-program pendidikan yang hanya bersifat "tawaran" dari atas yang belum tentu masyarakat membutuhkannya. Hal inipun terjadi pada program pendidikan keaksaraan atau pemberantasan buta aksara, sehingga warga belajar yang menjadi sasaran didiknya tidak memiliki rasa tanggung jawab (sense of responsibility) untuk mensukseskannya, karena bukan berangkat dari apa yang dibutuhkan mereka (*bottom-up*)[48].

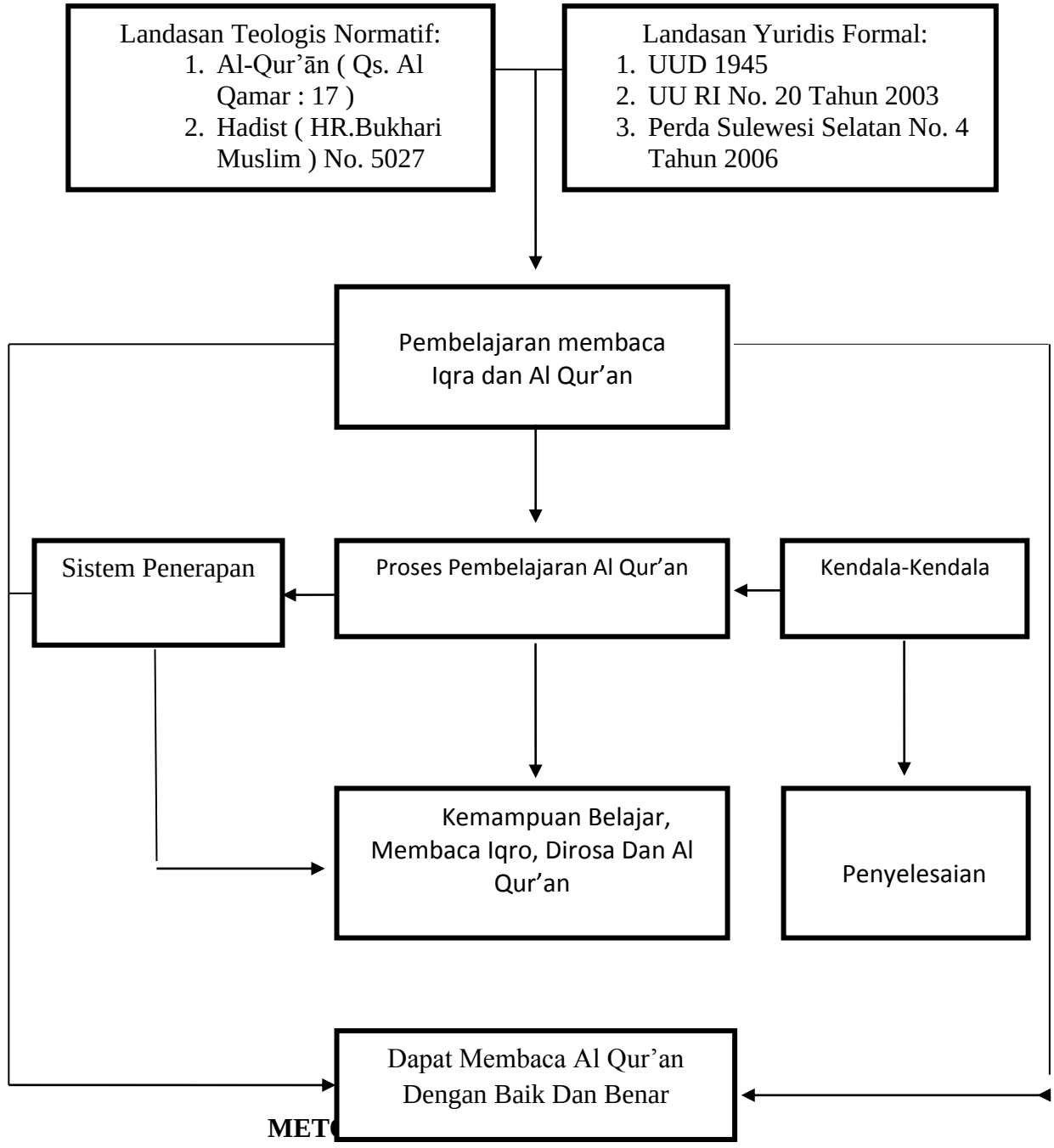
C. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan tinjauan konseptual tentang pembelajaran Al-Qur'an, melalui program pemberantasan buta aksara Al Qur'an Di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dalam pengembangan dan impelmentasi tentang metode iqro,dan factor-faktor yang mendukung tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran al qur'an terutama proses pengentasan buta aksara di desa parombean

maka gambaran tentang penelitian ini akan lebih mudah dipahami dengan mencermati bagan diagram konseptual berikut

[48].Zakiah Drajat, *ilmu pendidikan* (cet.II, Jakarta: PT. bumi aksara, 1991

Kerangka Piker



MET

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar

dan alamiah, yang dimaksudkan disini memaparkan kondisi objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, jelas, dan sesuai dengan fakta yang tampak. Dalam Penelitian ini, penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai posedur penelitian yang menggunakan *deskriptif* kata-kata tertulis ataupun lisan yang memberikan gambaran tentang kondisi atau situasi secara faktual dari objek yang diamati.[49]

Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penjelasan data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.[50]

Dalam penelitian, pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan *paradigma*, *afiliasi* keilmuan, dan teori penelitian. Pendekatan

---

[49]Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 59

[50]Sugiyono, *"Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D",* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 305.

merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, atau merupakan pisau analisis untuk membedah permasalahan yang akan diteliti.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan *fenomenologis* mendudukkan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural bukan parsial. Pendekatan *fenomenologis* merupakan pendekatan yang berusaha mengetahui arti fenomena atau peristiwa menurut subjek yang mengalami.[51]

Pendekatan *fenomenologis* mencoba mengungkap fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu yang dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Hasil yang didapatkan dengan pendekatan *fenomenologis* dalam penelitian ini adalah:

a. Deskripsi tentang pelaksanaan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui Tenaga Ahli Keagamaan meliputi petunjuk umum metode Dirosa, teknik pengajaran metode Dirosa, dan materi inti metode Dirosa.
b. Deskripsi tentang kemampuan peserta metode Dirosa dalam membaca Al- Qur'an sebelum mengikuti metode Dirosa dan setelah mengikuti metode Dirosadari sisi *tartīl,* kafasihan, dan tajwid.

[51]Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 6.

c. Deskripsi tentang kendala-kendala yang dihadapi Oleh Tenaga Ahli Keagamaan Di Desa Parombean dalam pelaksanaan metode Dirosa beserta solusi dari kendala-kendala tersebut.

Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan untuk membantu pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang menggabungkan dua atau lebih disiplin ilmu.[52] yaitu:

1) Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis merupakan pendekatan yang berpandangan bahwa manusia (Masyarakat) berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani yang masih memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.[53] Pendekatan pedagogis dalam membahas permasalahan yang diangkat, menggunakan teori-teori pedagogik, misalnya teori yang dikembangkan oleh aliran empirisme, yang mengatakan bahwa belajar/pendidikan/lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh dan menentukan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, belajar merupakan hal yang mutlak.

Hasil yang didapatkan dengan pendekatan pedagogis dalam penelitian ini adalah:

a) Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa.

b) Materi yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan

[52]M. Shabir U, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Aspek Jinayah dalam Mata Pelajaran Fikih terhadap Perilaku Peserta Didik pada MAN di Kota Makassar", *Disertasi* (Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2015) h. 167.

[53]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 103.

menggunakan metode Dirosa dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir selama 20 kali pertemuan.

c) Hasil ujian peserta sebelum mengikuti metode Dirosa dan setelah mengikuti metode Dirosa dari sisi *tartīl,* kafasihan, dan tajwid.

2) Pendekatana psikologis

Pendekatan pedagogis erat kaitannya dengan pendekatan psikologis,[54] pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangan dan pertumbukan jiwa manusia.[55] Pendekatan psikologis digunakan untuk memahami gejala-gejala kejiwaan, perilaku, dan motivasi Masyarakat dalam proses pembelajaran. Pendekatan psikologis dalam penelitian ini diarahkan pada pemantauan sikap dan tingkah laku guru dan Masyarakat yang dapat diamati dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil yang didapatkan dengan pendekatan psikologis dalam penelitian ini adalah:

a) Deskripsi tentang kedisplinan peserta yang mempengaruhi keaktifan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir selama 20 kali pertemuan.

b) Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta metode Dirosa seperti rasa malas dan sifat malu.

---

[54]Ahmad Syafii Mufid, *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2012), h. 26.

[55]M. Shabir U, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Aspek Jinayah dalam Mata Pelajaran Fikihterhadap Perilaku Peserta Didik pada MAN di Kota Makassar", h. 168.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Sumber data utama adalah ungkapan kata-kata dan tindakan objek yang diamati atau diwawancarai. Dalam hal ini semua pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Murobbi Ustadz Muhammad fadil dan saya sendiri Syufrianto selaku Pengajar di Masjid al ma'ruf buntu limbong, masjid al ikhlas letobara, masjid at taqwa sarang, masjid An-nida to'collo dan Ustadz Arianto dan Ust jasman selaku pengajar di Masjid nurul huda liba, amsjid nurul imam batupiak, masjid at tarbiyyah buntu tangngga yang berperan dalam menerapkan metode dirosa dan Tahsinul Qira'ah dalam meningkatkan kualitas Baca dan Murajah Al-Qur'an Masyarakat desa parombean.
b. Para Masyarakat yang ikut dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Dirosa Dan Tahsinul Qira'ah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data-data yang digunakan guna melengkapi data primer. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian berupa buku, internet, dokumen atau catatan dan lainnya yang dapat dijadikan pelengkap.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 20 kali pertemuan dengan Strategi Pembelajaran Dirosa dan Strategi Pembelajaran Tahsinul Qira'ah Penelitian terhitung mulai 12 Mei s/d 18 Juli 2023, Penelitian ini di lakukan di beberapa tempat, terutama di masjid yang telah diadakan kegiatan dirosa di tingkat dusun desa parombean, dan Penelitian ini juga di lakukan di beberapa tempat terutama wawancara ibu majelis taklim yang ikut serta dalam kegiatan dirosa di Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dan juga beberapa imam masjid dan tokoh-tokoh agama dan pendidik meminta wawancara demi laporan dan data-data yang terkait dengan tugas kami penelitian di desa parombean

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono mengatakan, ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.[56] Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*. Artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan metode yang digunakan.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus "*divalidasi*". Validasi terhadap peneliti,

[56]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137.

meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.[57]

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Adapun Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan instrumen lain yang digunakan untuk mengambil gambar (foto) kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa.

Pedoman observasi digunakan pada awal penelitian dengan mengadakan pengamatan, memperhatikan keadaan lapangan dan memverifikasi sumber-sumber penelitian yang diperlukan secara langsung dari beberapa informan, yakni mereka yang telibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa. Untuk itu, peneliti mengadakan observasi langsung baik sebelummaupun setelah mereduksi data. Kegiatan yang diamati secara langsung oleh peneliti adalah implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an masyrakat Kecamatan Baraka dalam bentuk kelompok binaan.

Pedoman wawancara, dengan menyediakan pertanyaan kepada informan untuk pengumpulan data. Secara garis besar pedoman wawancara dapat dibagi dua macam. Pertama, pedoman wawancara tidak terstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan). Kedua, pedoman wawancara terstruktur (disusun secara

[57]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatiif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal danLaporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 305

terperinci).[58] Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur sebagai upaya untuk memahami perilaku yang kompleks anggota masyarakat tanpa mengenakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penelitian.

Format dokumentasi adalah *check list* dokumen, catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, dan pengambilan gambar atau foto kegiatan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa sebagai bukti penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam menemukan dan mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagaisumber dan berbagai cara.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan menggunakan metode pengumpulan data yaitu teknik wawancara, teknikobservasi, dan dokumentasi.[59] Sesuai dengan masalah pokok yang terdapat dalam penelitian ini, jenis, ciri-ciri, dan sumber penelitian yang dilakukan, maka pengumpulan data yang dipilih untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. fokus penelitian.

a. Interview (Wawancara)

---

[58]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 130.
[59]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (*Mixed Methods*), h. 309.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.[60]

Sedangkan menurut Meleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[61] Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan.

Interview atau wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan berdialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung terhadap informan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun wawancara itu bisa dilakukan tanpa tatap muka.

Wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan metode Dirosa, kemampuan peserta metode Dirosa, dan kendala-kendala yang ada dalam metode Dirosa beserta solusinya. Oleh karena itu wawanca dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur’an.

---

[60]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu Cet. Ke-3*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 82.

[61]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilihat dari dua sisi yaitu objek dan bentuk. Dari sisi objek maka penelitian ini menggunakan teknik wawancara individu dengan individu yaitu wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan satu orang informan. Artinya peneliti melakukan wawancara dari satu informan ke informan lainnya dan tidak dilakukan secara berkelompok.

Dari sisi bentuknya maka teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tak terstruktur. Teknik wawancara tak terstruktur disebut juga dengan wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Teknik wawancara ini mirip dengan percakapan percakapan informal yang bertujuan memperoleh informasi tertentu dari semua informan dengan menggunakan susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan.[62] Dengan demikian wawancara bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik informan yang dihadap

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilaksanakan. Pengamatan atau observasi merupakan suatu cara atau teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[63]

Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara panduan Dirosa dengan pelaksanaannya di lapangan yaitu waktu pelaksanaan dua kali sepekan,

---

[62]Deddy Mulyana, "Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru," dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, eds., *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 176-178.

[63]Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016) h. 87

jumlah peserta yang idealnya dalam 10-15 orang, perlengkapan dalam pembelajaran, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran.

Untuk mengungkap kemampuan peserta maka observasi dilakukan sebanyak 11 kali sebab materi inti metode Dirosa terdiri terdiri dari 5 bagian utama yaitu pertemuan 1-4, pertemuan 5, pertemuan 6-8, pertemuan 9 dan 12, dan pertemuan 10- 11 dan 13-20, serta observasi terakhir dilakukan saat ujian munaqasyah.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung; kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung; keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti; kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit; keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.[64]

Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan mendengar secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun. Model observasi seperti ini juga dikenal dengan istilah observasi berperan serta, yaitu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.

[64]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 125.

Dalam penelitian ini, observasi partisipasi pasif dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi dan alat penyimpan gambar (kamera digital). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (*field note*).

Sedangkan alat penyimpan gambar (kamera digital) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen (peristiwa, perilaku sumber data dan benda-benda tertentu) yang relevan dengan Dokumentasi

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[65] Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tersedia dalam bentuk dokumen (tertulis) yang sulit diperoleh melalui wawancara. Dokumen dalam penelitian ini bisa berbentuk telaah terhadap dokumen yang terkait dengan persoalan implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan telaah dokumen dari hasil laporan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

[65]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 206.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, agar lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[66]

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.[67] Sedangkan menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam priode tertentu. Namun menurut Sugiyono, dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada saat selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[68]

a) Kondensasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui kondesasi data. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang

[66]Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016) h. 130.
[67]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 333.
[68]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 334.

mendekati keseluruhan bagian dari catatan- catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.[69]

Dalam kondensasi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan *kondensasi* data.

b) Penyajian Data

Setelah *kondensasi* data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yangbersifat *naratif*.[70]

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam penelitian ke dalam suatu bentuk yang *sistematis*, sehingga menjadi lebih sederhana dan *selektif* serta dapat dipahami maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Apabila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya

[69]Eka Rini Lestari, "*Implementasi Kebijakan Otonomi Desa di Desa Pilanjau Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau*", eJournal Administrasi Negara, Volume 3, Nomor 2 (2015): h. 473.

[70]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 339.

disajikan pada laporan akhir penelitian.[71] Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting dalam penelitian kualitatif adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal penelitian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.[72]

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yangtelah dibuat untuk menemukan pola, topik, atau tema sesuai dengan masalah penelitian. Karena itu, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh.

---

[71]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* h. 340.

[72]Eka Rini Lestari, "*Implementasi Kebijakan Otonomi Desa di Desa Pilanjau Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau*", eJournal Administrasi Negara, Volume 3, Nomor 2 (2015): h. 473.

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan Keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Depensibility*), dan Kepastian (*Confirmability*).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam uji kredibilitas peneliti melakukan pendekatan dengan Pembina, ketua dan para pengajar Al-Qur'an dengan menggunakan strategi pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah di Masjid Iham dan Masjid Al-Imam Ashim di kecamatan Baraka dengan berbagai pendekatan agar menumbuhkan rasa kepercayaan kepada Masyarakat atau masyarakat sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yaitu merupakan kemampuan generalisasi terhadap hasil penelitian. Bagi peneliti kualitatif transferability tergantung pada sipemakai, yakni hingga masalah hasil penelitian itu dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Untuk meningkatkan kemampuan transferability penelitiakan membuat laporan secara lebih rinci, sistematis dan jelas.

3. Ketergantungan (*Reabilitas/Depensbility*)

Dalam penelitian kualitatif, reabilitas dinyatakan dalam depensibility atau ketergantungan. Karena dalam penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data

lebih banyak bersifat seni masing-masing peneliti. Maka reabilitas akan dilakukan dengan audit trail yang akan dilakukan oleh pembimbing atau promotor. Untuk bisa diaudit oleh pembimbing maka hal-hal yang akan disampaikan adalah:

a. Langkah-langkah penelitian, sumber data dan Teknik pengumpulan data.
b. Data mentah hasil observasi, wawancara, dan komunikasi.
c. Hasil analisis data rangkuman

4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualit atif kepastian dinamakan objektifitas. Untuk menguji objektifitas penelitian akan dilakukan diskusi dengan sumber-sumber data yang telah dimintai keterangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian Desa Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Desa parombean adalah daerah yang sangat strategis karena terletak pada perbatasan Kabupaten Tana Toraja Utara. Mayoritas penduduknya beragama Islam (muslim) dengan jumlah penduduk ± 1.800 jiwa. (Dokumentasi Pemerintah Desa parombean September 2021) kepala Desa parombean Abdurrahman Said R. S.COM. Telah menjabat selama 2 periode yaitu Tahun 2016 - 2021 (periode I) dan tahun 2022 - 2026 (periode II). Adapun gambaran lokasi desa parombean yaitu, Nama Desa/Kelurahan Parombean Pusat Pemerintahan kantor, di Dusun To'collo, kecamatan/distrik Curio, Kabupaten/kota Enrekang, provinsi Sulawesi-selatan.

Batasan wilayah Desa Parombean, sebelah utara, Desa Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja, di Sebelah Selatan Dusun Sanglepongan,Sebelah Barat Desa Curio, Dan Sebelah Timur Adalah Desa Uluway Timur Kabupaten Tana Toraja. Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 10 km dan 60 KM ke Kota Kabupaten Enrekang, Jumlah masjid ada 8 bangunan, gereja ibadah tidakada, Jumlah Penduduk : 1800, jiwa Kepala Keluarga, 379 KK dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin yaitu Laki-laki 900 Jiwa, Perempuan 850 Jiwa

kemudian Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Islam : 1755 Jiwa Non Muslim Tidak Ada dan Muallaf 6 0rang.

Desa Parombean termasuk wilayah yang tertib dan aman, walupun desa ini penuh dengan budayah local, termasuk masih ada budaya Toraja, meskipun sebenarnya tidak terlepas dari dampak dekadensi moral, akibat laju perkembangan teknologi yang tidak ditunjang oleh pendidikan agama Islam sebagai dasar keimanan.

Melalui pembinaan keagamaan di Masjid yaitu pembinaan TK-TPA, pembinaan remaja Masjid dan pembinaan majelis taklim yang ada di setiap dusun didirikan pada tiap-tiap Masjid yang ada di Desa parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan moral bagi remaja pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kemudian Dusun Batupiak berbatasan dengan Toraja timur, sebelah barat Desa Curio Sebelah utara toraja timur sebelah Selatan dusun sanglepongan.

Adapun jumlah sarana peribadatan (Masjid) yang ada di Desa parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebanyak 8 buah Masjid yang masing-masing berada di setiap dusun yakni Masjid al ikhlas terletak di dusun le'tobara, Masjid al ma'ruf di dusun buntu limbong, dan Masjid at taqwah terletak didusun mendoe, masjid al istiqomah terletak didusun buntu limbong, masjid An Nida terletak didusun to'collo', masjid babul

imam terletak di dusun batupiak,dan masjid. Sebagaimana pendidikan Non formal memiki visi dan misi.

Adapun visi dan misinya adalah :

1. Visi

Pengembang pendidikan Islam yang unggul dalam prestasi yang gemilang

2. Misi

a. Menjadikan Agama Islam sebagai ruh dan sumber nilai Anak Didik.

b. Mengembangkan proses belajar mengajar dengan nuansa Islami.

c. Menanamkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari - hari.

d. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai,

e. Menjadikan orang tua siswa dan masyarakat sebagai mitra dan modal kerja.

B. Peranan Guru Mengaji dalam mengatasi Buta Aksara Al-Quran para Remja dan lansia di Desa Parombean Kec. Curio Kabupaten Enrekang.

Enrekang Kemajuan teknologi memberi dampak dan pengaruh luar biasa terhadap pembelajaran agama dalam mengatasi buta aksara al-qur'an di Masjid, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Di sisi lain teknologi dapat memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat pada umumnya dan anak-anak serta remaja pada khususnya. Salah satu di antaranya adalah mayoritas anak-anak lebih senang menonton acara televise,youtube,geme, dibanding melakukan aktifitas di Masjid.

Adanya hiburan seni orchestra, beladiri pada acara-acara pesta pernikahan atau sunatan lebih menarik hati anak-anak ketimbang mengikuti pengajian di Masjid sehingga kenyataan yang dialami anank-anak dan remaja putus sekolah masa kini adalah kurang mantapnya bacaan alqur'an dan kurangnya pengetahuan tentang al-qur'an. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat peting. Bagaimana hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu diperlukan penanggulangan dan penerapan metode yang tepat oleh para guru mengaji dalam meningkatkan bacaan al-qur'an bagi anak-anak dan mengurangi buta aksara al-qur'an. Disinilah pentingnya peranan guru orang tua dan masyarakat dalam membimbing anak-anaknya untuk mencegah pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan teknologi maka perlu adanya filterisasi sehingga pengaruh tersebut tidak memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Oleh karena itu perlu adanya kontrol dari orang tua dan masyarakat sekitar. Sehingga sebagai solusi dari semua itu perlu ditingkatkan lebih serius pembelajaran keagamaan di Masjid-masjid atau rumah-rumah private mengaji. Karena Masjid merupakan sarana yang dapat membentuk akhlak dan moral bagi remaja.

Untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru dan tenaga ahli keagamaan harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan, perkembangan baru terhadap perkembangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar santri sebagian besar di tentukan oleh peranan dan kompetensi guru mengaji. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola santri, sehingga hasil belajar santri berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru mengaji dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adms dan Decy dalam Basic Principles of Student Teaching antara lain guru sebagai pengajar, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor. Uzer Usman(1987:7) Tenaga ahli keagamaan adalah merupakan Guru Mengaji yang fasilitator yang tepat untuk pembinaan dalam mengatasi Buta Aksara dengan kerjasama para tokoh-tokoh agama,pendidik, dan para mubaliqh setempat. Demikian juga agar dapat membentuk moral dan akhlak anak tersebut sehingga menjadi generasi yang beriman. Senantiasa beramar ma'ruf dan bernahi munkar, cinta pada agama, nusa dan bangsa.

Generasi seperti inilah yang menjadi generasi harapan bangsa, di tangannya terletak tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber kekuatan ummat. Untuk dapat mengarahkan kegiatan dan memanfaatkan potensi-potensi ummat Islam diperlukan kader-

kader muda yang berjiwa membangun. Kader- kader ini dibekali dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan praktis lainnya seperti mengimami shalat fardhu, memandikan jenazah, latihan dakwah dan Iain-Iain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Guru TK-TPQ masjid nurul Imam.

Istiqomah sebagai berikut: Guru Pembina mengaji telah memberikan kesempatan kepada siapa saja termasuk Remaja untuk aktif di dalam semua kegiatan ke Masjid dan di Desa Parombean[73]. Sebagai upaya pembinaan disediakan sarana dan prasarana yang mendukung secara komprehensif untuk digunakan dan dimanfaatkan. Seringkali diadakan pelatihan-pelatihan remaja Masjid untuk menambah wawasan dan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan, antara lain; Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Manajemen Dakwah, dan kegiatan lainnya. Untuk melakukan kegiatan tersebut perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mendapat dukungan baik dukungan materi maupun dukungan moril. (Wawancara, 23 Agustus 2021) Demikian halnya dengan pendapat anto (Pengurus Masjid Nurul Huda) yang mengatakan bahwa Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar mengaji.

Di Masjid inilah dapat dimulai segala kegiatan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan sejak dini akan melahirkan remaja beriman, berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Dengan adanya TK/TPQ sangat

[73] Guru Pembina mengaji telah memberikan kesempatan kepada siapa saja termasuk Remaja untuk aktif di dalam semua kegiatan ke Masjid dan di Desa Parombean

membantu masyarakat utamanya orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama. Guru mengaji telah memberikan kesempatan kepada siapa saja termasuk Remaja untuk aktif di dalam semua kegaiatan ke Masjid dan di Desa parombean. Sebagai upaya pembinaan disediakan sarana dan prasarana yang mendukung secara komprehensif untuk digunakan dan dimanfaatkan.

Seringkali diadakan pelatihan-pelatihan remaja Masjid untuk menambah wawasan dan pengetahuan remaja dalam bidang keagamaan, antara lain; Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Latihan Manajemen Dakwah, dan kegiatan lainnya. Untuk melakukan kegiatan tersebut perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mendapat dukungan baik dukungan materi maupun dukungan moril. (Wawancara, 23 Agustus 2022) Demikian halnya dengan pendapat para jama'ah dan Pengurus Masjid di desa parombean yang mengatakan bahwa Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar mengaji[74]. Di Masjid inilah dapat dimulai segala kegiatan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan sejak dini akan melahirkan remaja beriman, berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Dengan adanya TK/TPA sangat membantu masyarakat utamanya orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya tentang ilmu agama. Dengan adanya remaja Masjid maka Masjid akan terlihat indah, bersih dan makmur. Dengan demikian keberadaan remaja Masjid pada sebuah Masjid tidak dapat dipisahkan.

[74] Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat belajar mengaji dan latihan kasidah dll.

Namun dalam pengamatan dan perkembangan selama covid 19 yang di tarik dari Tahun 2020 sampai 2022 sungguh ironis dalam mengamati dan melihat para anak-anak, para remaja, pemuda dan bahkan ortua yang di Desa parombean di masa modern ini yang tidak bisa mnembaca al qur'an. yang paling para lagi adalah anak-anak diusia dini yang tidak bisa membaca al qur'an atau buta aksara ini yang sangat memperhatinkan sehingga perlu menjadi perhatian khusus untuk para remaja yang putus sekolah, dan pada umumnya warga parombean yang memang belum bisa untuk membaca al-quran.

Adapun menjadi langkah-langkah keseriusan kami sebagai tenaga keagamaan adalah dengan kerja sama para Tokoh-tokoh Agama di Desa Parombean tersebut untuk bagaimana keseriusan dalam memberikan pengajaran atau pendidikan terbuka pada umumnya Majelis taklim, para remaja dan masyarakat parombean, anak-anak usia dini sekaligus para muallaf yang ada di desa parombean tingkat kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, yang belum sama sekali bisa membaca al qur'an. Metode yang kami lakukan selama kami mengabdi sebagai tenaga keagamaan di desa parombean bekerjasama dengan Yayasan Kalla Grup yang mengadakan kegitan di desa parombean selama 1 tahun antar lain:

B. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa pada Masyarakat di desa parombean

a. Petunjuk Umum Penggunaan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah

Dalam melaksanakan program Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, para Majelis ibu-ibu desa Parombean tidak membatasi peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah. Namun Dilaksanakan dua kali sepekan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 90 menit. seperti yang terdapat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Dirosa di Desa parombean

No	Nama Pengajar	Jumlah Peserta	Jadwal Pertemuan	Pukul (Wita)	Tempat
1	Ust M. Fadil Azhabul Izza	30	Ahad	13.30-15.00	Masjid At Taqwa
2	Ust Surianto	20	Sabtu	5.30. 6.30	Masjid An nida
3	Ust M.fadil Azhabul Izza	15	Sabtu	16.00-17.00	Masjid Al Ikhlas
4	Ust Syufrianto, S.Pd.I	35	Jum'at	13.00-14.30	Masjid Al-Ikhlas
5	Ust Surianto	14	Rabu	16.00-17.30	Masjid Al-ma'ruf
6	Ust M. Fadil Azhabul Izza	20	Kamis	14.30-15.30	Masjid Nurul imam
7	Ust Jasman	12	Sabtu	14.00-15.00	Masjid Istiqomah
8	Ust Surianto	20	Selasa	13.30-15.30	Masjid tarbiyah
9	Ust M fadil Azhabul Izza	30	Ahad	13.30-15.00	Masjid al istiqomah

Sumber Data: Dokumentasi Ketua Majelis Taklim Parombean

Berdasarkan tabel di atas maka ketua majelis taklim desa parombean mengatur jadwal pertemuan Tahzin dan Dirosa umumnya dilaksanakan dua kali dengan dua hari yang tidak berdekatan seperti senin dan kamis, selasa dan jumat, rabu dan sabtu sebab jika 72 berdekatan seperti senin dan selasa maka akan ada rentan waktu yang lama pada pertemuan pekanan. Namun terdapat satu kelompok binaan yang melaksanakan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah sekali sepekan saja. Hal ini disebabkan karena para peserta yang sibuk sehingga hanya bisa

belajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah sekali sepekan saja. Untuk itu pertemuan sekali sepekan tersebut dilaksanakan selama 120 menit menutupi satu pertemuan yang tidak bisa dilaksanakan. Dari sisi jumlah peserta, maka jumlah peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah setiap kelompok juga berbeda-beda yaitu 10, 13, 12, 15, dan 17 orang perkelompok sehingga total peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang mengikuti ujian munaqasyah pada bulan Juli 2023 yaitu 85 peserta. Tentu saja jumlah yang berbeda-beda tersebut sesuai dengan panduan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yaitu antara 10-25 orang perkelompok. Adapun dari sisi usia, maka dari 85 peserta 50 orang di antaranya berusia antara 19-24 tahun, 13 orang berusia antara 25-40 tahun, dan 4 orang berusia 50 tahun. Pelaksanaan metode Dirosa dan Tahsinul Qur'an dilaksanakan di tingkat Masjid masing-masing dusun Desa Parombean Masjid tersebeut ada peserta yang ikut pembelajaran Al-Qur'an dengan Strategi Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, tapi tidak banyak pesertanya.

Pelaksanaan metode Dirosa dan Tahsinul Qur'an kebanyakan dilaksanakan di malam hari setelah shalat Magrib dan isya terutama para bapak-bapak dan remaja di hari-hari kerja dari senin sampai jumat karena umumnya peserta bekerja di siang hari. Adapun pelaksanaan di hari sabtu setelah shalat subuh karena hari sabtu termasuk salah satu hari libur selain hari ahad. Kordinator yayasan kalla gurup taufik dengan menyatakan bahwa metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dengan metode 20 kali pertemuan dan memiliki irama sederhana. Waktu pembelajaran 90 menit disetiap pertemuan dengan jumlah peserta dirosa dan Tahsinul Qira'ah idealnya 15-20 orang selain hari jum'at khusus para bapak-

bapak setelah shalat jum'at lebih banyak yang ikut dan sistem pembelajaran dengan sistem klasikal. Metode Dirosa dan Tahsinnul Qira'ah memberikan solusi kepada masyarakat khususnya orang dewasa cara mudah dan cepat belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat.[75]

Berdasarkan wawancara tersebut, jumlah peserta di setiap kelompok Dirosa dan Tahsinul Qira'ah binaan masing-masing tingkat dusun itu berbeda-beda dengan interval 10-25 orang per kelompok. Hal yang senada juga disampaikan oleh Tahrim yang merupakan salah satu peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang menyatakan: Pelaksanaan Dirosa dan Tahsinul Qira'ah di kelompok saya diikuti 10 orang peserta dimana setiap peserta membawa buku Dirosa dan Tahsinul Qira'ah serta pengajar menggunakan papan tulis dan alat tulis. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa lalu pengajar melakukan absensi. Kemudian pengajar menyampaikan keutamaan mempelajari al-Qur'an.[76] Dari hasil wawancara di atas, setiap peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah juga memiliki buku panduan masing-masing yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu dengan buku panduan setiap peserta akan mudah mengulangi pelajaran di luar pertemuan Dirosa dan Tahsinul Qira'ah seperti di rumah dan di tempat yang lain. Selain itu juga disiapkan papan tulis dan alat tulis dalam menunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa pertemuan Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dilaksanakan malam hari.

---

[75] Surianto, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yayasan grup kalla, *Wawancara*, parombean , 20 Juli 2023

[76] Rahman saleng, Peserta Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah parombean, *Wawancara*, parombean, 20 Juli 2023

Pertemuan Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dilaksanakan dua kali sepekan yaitu malam selasa dan malam jumat dan dimulai setelah sholat magrib sampai pukul 20.00 Wita. Pertemuan tersebut berlangsung sekitar dua jam. 90 menit digunakan untuk pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah selebihnya digunakan untuk tanya jawab, makan bersama, dan *problem solving*. Dalam pembelajaran juga menggunakan papan tulis dan alat tulis. Imam masjid tersebut yang juga merupakan salah satu peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah menyatakan bahwa pelaksanaan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah sangat bagus dan efektif, dimana seseorang dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hanya dalam 20 pertemuan. Manfaatnya yaitu lebih mengetahui hukum-hukum bacaan al-Qur'an, juga mendapat teman-teman baru yang dapat membuat istiqamah dalam membaca al-Qur'an.[77] Berdasarkan wawancara tersebut, jumlah peserta 10-25 orang per kelompok adalah jumlah yang ideal karena tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak serta sesuai dengan perbandingan atau rasio antara pengajar dan jumlah peserta. Selain itu jumlah pertemuan sebanyak 20 sudah cukup untuk memahami setiap huruf, kata, dan kalimat dalam al-Qur'an jika peserta hadir secara konsisten sejak pertemuan pertama sampai terakhir. Diharapkan pula terjadinya kedekatan antar sesama peserta untuk bisa saling memberi semangat dan dukungan dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang dilaksanakan oleh majelis-majelis taklim dan ibu-ibu di desa parokmbean. Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang

[77]. Muslimin seorang peserta dari medote dirosa ketika di wawancari mengatakan senang sekali dengan metode tersebut, parombean wawancara 22, Juni 2023

dilaksanakan yayasan grup kalla, pengajar berusaha menciptakan suasana nyaman dalam belajar.Selain itu pengajar juga berusaha menciptakan kedekatan dengan para peserta di awal pembelajaran agar tercipta suasana kekeluargaan dan ketenangan dalam belajar.

Ustadz Arianto yang merupakan salah satu pengajar menyatakan bawha di awal pembelajaran, pengajar memberikan motivasi kepada seluruh peserta untuk lebih semangat belajar, menjaga niat hanya karena Allah, perbanyak berdoa dan memohon ampun kepada-Nya. Selanjutnya menyapa dengan hangat seluruh peserta, menanyakan kabar dan kondisi kesehatan, dalam proses pembelajaran, memberikan pelajaran dengan nyaman dan santai agar peserta bisa menerima dengan baik, membuka peluang untuk kepada peserta untuk bertanya jika ada hal yang belum di ketahui, dan di akhir pembelajaran di selingi dengan tanya jawab dan motivasi agar istiqomah dan belajar.[78] Berdasarkan wawancara tersebut, pengajar Dirosa berusaha memberikan motivasi dan semangat kepada para peserta untuk terus belajar al-Qur'an dan ketidakmampuan membaca al-Qur'an adalah salah bentuk kelalaian. Pendekatan yang digunakan pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dengan membangun komunikasi yang baik dengan menanyakan kabar dan kondisi kesehatan peserta dan peserta juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan baik tentang bacaan al-Qur'an maupun tentang wawasan keislaman secara umum dan juga tentang pesmasalahan pribadi.

Masna yang merupakan salah satu peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah menyatakan bahwa pelaksanaan metode Dirosa memang sangat cocok untuk

[78] Ust Surianto, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah majelis taklim desa parombean, *Wawancara*, parombean , 22 Juni 2023

orang dewasa yang belum bisa membaca al-Qur'an dan sistem belajarnya sangat mudah dipahami ditunjang dengan pengajar yang selalu memberi motivasi dan semangat. Manfaatnya yang dirasakan yaitu sudah bisa baca al-Qur'an dan sudah tahu huruf Hijaiah dan hukum tajwid.[79] Dengan cara tersebut peserta merasakan kenyamanan dalam belajar dengan tambahan motivasi dan semangat dari pengajar sehingga memudahkan peserta dalam memahami pelajaran dan mengikuti pertemuan Dirosa dan Tahsinul Qira'ah sampai selesai selama 20 pertemuan serta merasakan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang dilaksanakan oleh yayasan grup Kalla kerja sama dengan TAK.

b. Pelaksanaan Metode Dirosa pada Majelis Taklim di Desa Parombean

Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah menggunakan dua jenis teknik yaitu *teknik klasikal dan teknik drill*. *Teknik klasikal* yaitu metode yang menjadikan peserta lebih aktif dan lebih banyak membaca dan mengulangi pelajaran yang sedang diajarkan. Sedangkan teknik *drill* yaitu peserta harus aktif dalam mendengarkan dengan seksama kemudian menirukan bacaan yang didengarkannya baik dari pengajar atau dari peserta yang lain. Dalam pembahasan materi yang sedang diajarkan, pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah menulis materi satu per satu di papan tulis atau dengan memperagakan kemudian melafalkannya dan ditirukan oleh peserta. Abbad Almubarak yang juga merupakan salah satu peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah

[79] Musriana , Peserta Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah majelis taklim dusun to'collo , *Wawancara*, to'collo , 23 juni 2023

mengatakan bahwa pengajar mengajarkan satu per satu dengan papan tulis lalu melafalkannya dan selanjutnya diikuti oleh semua peserta. Lalu satu per satu dari semua peserta bergiliran membaca satu baris kemudian peserta yang lain mengikuti. Pengajar mendengarkan dengan seksama lalu membenarkan yang salah dan menandai bagian yang belum dikuasai peserta.[80] Berdasarkan wawancara tersebut, pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah juga aktif dalam mendengarkan bacaan dari setiap peserta dengan memberikan penilaian terhadap bacaan peserta sehingga pengajar mampu mengetahui kebenaran bacaan dari setiap peserta serta menandai bagian materi yang belum dipahami dan diketahui oleh setiap peserta. Selain dua teknik tersebut, Pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah juga menggunakan tiga jenis teknik yaitu teknik 1, teknik 2, dan teknik 3. Teknik 1 disingkat dengan T1 yang disebut juga dengan contoh yaitu pengajar membacakan materi sedangkan peserta menunjuk tulisan yang sedang dibaca pengajar. Sedangkan Teknik 2 disingkat T2 yang disebut dengan tuntun yaitu pengajar membacakan materi kemudian peserta menirukan, jika bacaan belum kompak, pengajar mengulangi bacaannya kemudian ditirukan oleh semua peserta. Musriana yang merupakan peserta menyatakan bahwa bacaan pertama dilakukan oleh pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, lalu diikuti oleh peserta lain, lalu masing-masing peserta mengulangi bacaan secara bergantian dan diikuti oleh peserta lain hingga bacaan tersebut dianggap benar oleh pengajar.[81]

Adapun teknik 3 disingkat T3 yang disebut baca bersama yaitu pengajar dan semua peserta membaca secara bersama-sama. Selain itu digunakan pula teknik

[80] Nurhayati , Peserta Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim dusun tocollo , *Wawancara*, parombean, 23 Juli 2023

[81] yuni , Peserta Pembelajaran Metode Dirosa , *Wawancara*, masjid, 23 juli 2022

Baca Simak (BS) yaitu satu per satu dari semua peserta bergiliran membaca satu baris. Ketika dibaca peserta yang lain menirukan. Pengajar menyimak dengan seksama dengan membenarkan yang salah serta menandai bagian yang belum dikuasai peserta. Ahmad Saharuddin menyatakan bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah Seorang pengajar akan mempraktekkan huruf maupun kalimat yang ada di dalam buku tersebut kemudian para peserta mengikutinya, kemudian setiap peserta akan mendapatkan giliran untuk mempraktekkan (membaca) kemudian teman yang lainnya akan mengikuti juga dari peserta pertama sampai peserta terakhir. Tujuannya agar peserta cepat hafal pelajaran tersebut karena selalu berulang.[82] Berdasarkan wawancara tersebut, teknik Baca Simak menjadi sarana bagi setiap peserta dalam mengulangi pelajaran di setiap pertemuan Dirosa. Dengan mengulangi pelajaran tersebut akan memudahkan bagi setiap peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dalam menghafal materi yang sedang diajarkan tersebut. Pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah juga menggunakan metode membaca berpasangan dan metode membaca mandiri. Membaca berpasangan yaitu dua peserta saling berhadapan lalu satu orang peserta membaca satu halaman sedangkan pasangannya menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan. Jika mereka berdua tidak menguasai maka ditanyakan kepada pengajar.

Ust Surianto yang merupakan salah satu pengajar Dirosa di majelis taklim dusun to'collo menyatakan bahwa di antara metode yang digunakan dalam Dirosa adalah membaca berpasangan yaitu dua peserta saling berhadapan dimana satu

[82] Anwar sapiri, Peserta Pembelajaran Metode Dirosa jama'ah an nida parombean , *Wawancara*, parombean , 23 Juli 2022

orang membaca satu halaman lalu pasangannya menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan dan jika mereka berdua tidak menguasai maka ditanyakan kepada pengajar.[83] Berdasarkan wawancara tersebut, membaca berpasangan menjadi salah satu cara dalam membangun kedekatan hubungan yang baik antar peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah. Selain itu peserta dilatih dalam mendengarkan dan menilai bacaan peserta yang lainnya. Pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah tetap aktif menilai bacaan setiap peserta yang berpasangan tersebut sehingga jika ada bacaan yang belum diketahui oleh peserta yang berpasangan maka akan ditanyakan kepada pengajar. Adapun membaca mandiri yaitu setiap peserta membaca sendiri satu halaman. Idam Hikmal juga menyatakan bahwa peserta juga diminta membaca sendiri-sendiri satu halaman dimana pengajar memeriksa dengan baik penguasaan setiap peserta terhadap materi yang diajarkan.[84] Berdasarkan wawancara tersebut, membaca mandiri melatih peserta Dirosa dan Tahsinul Qira'ah membaca materi sebanyak satu halaman dan diperhatikan dengan baik oleh pengajar dengan memeriksa dan menilai bacaan peserta. Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, pengajar menggunakan irama bacaan yang biasa disebut murattal yang sederhana yaitu angka 1 berarti membaca dengan suara datar, angka 2 membaca dengan suara naik atau suara tinggi, dan angka 3 membaca dengan suara yang menurun. Musriana yang merupakan salah satu peserta menyatakan bawha pelaksanaan metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah sangat baik metode membaca al-Qur'an yang dirancang

[83] Anwar , Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah imam masjid an nida to'collo , *Wawancara*, to'collo, 20 juni 2023

[84]Musriana, Peserta Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah majelis taklim , *Wawancara*, to'collo, 5 juni 2023

untuk orang dewasa, jadi kita bisa cepat memahami dan juga tidak membosankan karena adanya alunan merdu murattalnya. Manfaatnya bisa mengenal huruf hijaiah dan bisa mengetahui hukum-hukum tajwid.[85] Berdasarkan wawancara tersebut, murattal sederhana ini menjadikan pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah memiliki ciri khas tertentu sebab materi Dirosa yang berjumlah 48 halaman memiliki rumus murattal yang berbeda beda. Dan setiap pengajar harus memahami murattal sederhana ini sebagai pedoman dalam mengajarkan setiap halaman dari materi yang ada dalam buku Dirosa. Rumus murattal sederhana ini juga menjadikan pembelajaran al-Qur'an terasa menyenangkan dan cocok bagi peserta.

c. Materi Inti Dirosa dan Tahsinul Qira'ah

Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, yayasan grup kalla makassar menggunakan buku Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang di dalamnya berisi materi yang akan diajarkan. Materi yang ada dalam buku Dirosa dan Tahsinul Qira'ah tersusun secara sistematis dimulai dari pengenalan huruf sampai pada pengenalan kalimat yang berisi ayat dan potongan ayat yang dalam al-Qur'an. Muhammad fadil yang merupakan salah satu pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yayasan kalla grup mengatakan bahwa pada pertemuan pertama sampai ke empat peserta diajarkan tentang huruf dan *makhraj*. pertemuan kelima pemantapan penyebutan huruf dan diajarkan angka dalam *hijaiah*. Pertemuan enam sampai delapan diajarkan tentang huruf hijaiah dengan harakat yang berbeda-beda. Setelah itu peserta diajarkan tentang kata, panjang

[85]Masna, peserta Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dusun to'collo, *Wawancara*, parombean, 10 Juli 2023

pendek, dan hukum tajwid seperti hukum *nun sukun* dan *tanwin*.[86] Berdasarkan wawancara tersebut, materi yang diajarkan dalam program Dirosa dan Tahsinul secara umum terbagi atas lima bagian yaitu pertemuan 1-4, pertemuan 5, pertemuan 6-8, pertemuan 9 dan 12, dan pertemuan 10-11 dan 13-20. Pada pertemuan 1-4 materi yang diajarkan adalah seluruh huruf hijaiah satu per satu dengan *harakat fatḥah* dan membaca tiga huruf bersambung yang semuanya *berharakat fatḥah*. Pertemuan 1-4 terdiri dari dua halaman per pertemuan kecuali pertemua 4 yang terdiri dari 4 halaman. Pada pertemuan pertama dimulai dari *huruf hamzah* sampai *huruf kha*, pertemuan kedua dimulai dari *huruf dal* sampai *huruf ḍad*, pertemuan ketiga dimulai dari *huruf ṭa* sampai *huruf kaf*, dan pertemuan ke empat dimulai dari *huruf lam* sampai ya. Adapun halaman ke tiga dan ke empat pada pertemuan 4 berisi tentang rangkuman dari pertemuan pertama dan mulai diajarkan cara membaca empat huruf yang bersambung. Pada pertemuan 5 peserta diajarkan membaca seluruh *huruf hijaiah* secara berurutan mulai dari *hamzah* sampai ya dengan harakat fatḥah kemudian dibaca secara terbalik yaitu dari ya sampai *hamzah* juga dengan *harakat fatḥah*. Selain itu pada halaman kedua peserta diajarkan tentang cara membaca *huruf hijaiah* tanpa harakat dan juga peserta diajarkan angka dalam bahasa arab mulai dari angka 1 sampai 20. Pada pertemuan 6-8 peserta diajarkan tentang semua huruf hijaiah dengan 3 harakat yaitu *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*. Selain itu diajarkan pula cara membaca tiga huruf bersambung dengan harakat yang berbeda-beda. Pertemuan 6 dimulai dari *huruf hamzah* sampai sin, pertemuan 7 dimulai dari *huruf syin*

[86] Muhammad fadil, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah desa parombean , *Wawancara*, parombean, 10 Juli 2023

sampai mim, dan pertemuan 8 dimulai dari huruf nun sampai ya. Bagian ke empat dari materi Dirosa dan Tahsinul Qira'ah adalah pertemuan 9 dan 12. Pada pertemuan 9 peserta diajarkan tentang *tanwin* dengan bunyi an, in, dan un pada setiap *huruf hijaiah* mulai dari *hamzah* sampai *ya*. Pada halaman kedua peserta diajarkan membaca tiga huruf bersambung yang diakhiri dengan huruf yang *berharakat tanwin*. Sedangkan pertemuan 12 peserta diajarkan tentang huruf yang memiliki *tanda tasydid* dan huruf yang memiliki *tanda sukun* pada dua huruf yang bersambung. Sedangkan pada halaman kedua peserta diajarkan tentang membaca tiga huruf bersambung yang pada huruf keduanya *bertanda tasydid*. Adapun bagian terakhir dari materi Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yang diajarkan oleh Pembina yaysan grup kalla adalah pertemuan 10-11 dan 13-20. Pada pertemuan 10 peserta mulai diajarkan tentang materi tajwid yaitu mad yang terdiri dari mad asli dengan panjang bacaan 2 harakat dan mad wajib dengan panjang bacaan 5 harakat. Pada pertemuan 11 peserta diajarkan tentang *Mad Badal* dan *Mad 'Iwaḍ*. *Mad* yang diajarkan yaitu yang terdiri dari 1 huruf, 2 huruf, 3 huruf, 4 huruf, dan 5 huruf yang bersambung. Pada pertemuan 13 peserta diajarkan tentang cara membaca sukun pada setiap akhir kata kerja dalam al-Qur'an. Pada pertemua 14 dan 15 peserta diajarkan tentang qalqalah yaitu cara membaca *sukun* dari *huruf ba*, *jim*, *dal*, *ṭa*, dan *qaf* baik di tengah maupun di akhir kata dalam al-Qur'an. Pada pertemuan 16 peserta diajarkan tentang *lam qamariyah*, *lam syamsiyah*, dan *gunnah* yaitu cara membaca *nun* dan *mim* yang memiliki *tanda tasydid*. Pada pertemuan 17 berisi tentang potongan ayat dalam alQur'an lalu peserta diajarkan tentang cara berhenti di setiap akhir ayat. Setelah itu peserta diajarkan tentang

idgam yaitu terdiri atas *idgam bigunnah* dan *idgam bila gunnah* beserta beberapa contohnya yang terdapat dalam ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sadaruddin mengatakan: "Dalam buku Dirosa yang dibaca pada umumnya adalah potongan ayat dalam al-Qur'an".

Pada pertemuan 18 peserta diajarkan tentang *iqlab* dan *ikhfa syafawi* beserta beberapa contohnya yang terdapat dalam ayat-ayat dalam al-Qur'an. Pada pertemuan 19 peserta diajarkan tentang *ikhfa* dan *iẓhar halqi* beserta beberapa contohnya yang terdapat dalam ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dan pada pertemuan terakhir peserta diajarkan tentang cara membaca cara membaca huruf hijaiah yang terdapat pada beberapa awal surah dalam al-Qur'an, selain itu diajarkan pula cara membaca lafal Allah dalam al-Qur'an yang dibaca tipis dan tebal dan *garib musykilat* serta diakhiri dengan tanda-tanda wakaf dalam al-Qur'an. Umumnya setiap materi akan dibaca oleh peserta sebanyak sembilan kali dengan teknik yang berbeda-beda.

2. Kemampuan membaca Al-Qur'an Masyarakat dengan menggunakan metode Dirosa di Desa parombean Kabupaten Enrekang

Setiap peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa mempunyai karakter yang berbeda, baik dari segi intelegensi, lingkungan maupun pengalaman sehingga berpengaruh pada kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca al-Qur'an. Abdurrahman yang merupakan salah satu pengajar Dirosa mengatakan bahwa kemampuan bacaan sebelum mengikuti metode Dirosa beragam. Ada yang memang tidak tahu sama sekali, ada sudah bisa tapi masih terbata-bata, dan ada yang lancar tapi masih bermasalah pada

penyebutan huruf.[87] Berdasarkan wawancara tersebut, kemampuan peserta sebelum ikut Metode Dirosa secara umum terbagi atas tiga yaitu ada yang sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah buta huruf sehingga tidak bisa sama sekali membaca al-Qur'an, ada yang membaca dengan terbata-bata, dan ada yang membaca dengan lancar tetapi masih ada kesalahan dalam membaca beberapa huruf yang tidak sesuai dengan *makhrajnya*. Adapun secara rinci tentang nilai kemampuan peserta dalam membaca al-Qur'an sebelum ikut Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah diperoleh dari ustadz Muhammad Fadil, selaku penanggungjawab sekaligus pengajar Dirosa dan Tahsinul Qira'ah seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kemampuan Membaca al-Qur'an sebelum mengikuti Metode Dirosa HALAQAH Masjid To'collo'

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Anwar Sapiri	58 tahun	40	30	25	32
2	Ardianto	46 tahun	39	20	25	28
3	Idris	50 tahun	35	20	20	20
4	Jafar	65 tahun	30	20	20	22
5	Radia	80 tahun	30	27	35	30
6	Nurhayati	53 tahun	65	40	45	50
7	Masna	48 tahun	50	60	45	60
8	Radiah	80 tahun	30	30	30	30
9	Idawati	40 tahun	40	45	50	40
10	Rahmawati	50 tahun	40	35	40	40
11	Astrifah	25 tahun	35	45	35	35

[87]Muhammad Fadil , Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa , *Wawancara*, Parombean , 25 Juli 2023

12	Sulherawati	40 tahun	40	40	40	40
13	Musdalifa	39 tahun	40	25	25	30
14	Supriani	40 tahun	40	30	25	32
15	Jahari	58 tahun	39	20	25	28
16	Jumiati	30 tahun	35	20	20	20
17	Harianti	48 tahun	30	20	20	22
18	Hasdalifa	43 tahun	30	27	35	30
19	Fitriani	55 tahun	65	40	45	50
20	Suharti	30 tahun	50	60	45	60
21	Dija	58 tahun	30	30	30	30
22	Damayanti	45 tahun	40	45	50	40
23	Nurhaeni	43 tahun	40	35	40	40
24	Nurhaeda s	50 tahun	35	45	35	35
25	Hasrianti	55 tahun	40	40	40	40
26	Nursia	50 tahun	40	25	25	30
27	Mardia	65 tahun	40	30	25	32
28	Mutmaina	56 tahun	39	20	25	28
29	Matti	60 tahun	35	20	20	20

30	Fitriani	38 tahun	30	20	20	22
31	Sitti hajar	40 tahun	30	27	35	30
32	Mawia	60 tahun	65	40	45	50
33	Nira	65 tahun	50	60	45	60

Sumber Data: Dokumentasi Majelis An-Nida To'collo parombean 2023.

Halaqah ini karna baru dimulai, ada beberapa orang yang masih tergolong buta huruf sebagiannya masih terbata-bata dan sebagiannya lagi sudah lancar meski ada kesalahan tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Tabel 3. Kemampuan Membaca al-Qur'an sebelum mengikuti Metode Dirosa HALAQAH Masjid Al Ma'ruf '

No	**Nama**	Umur	**Kemampuan Membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti Dirosa**			
			Tartil	**Kefasihan**	**Tajwid**	**Rata-Rata**
1	Watia	50 tahun	55	65	40	60
2	Nurmiat	30 tahun	50	45	40	45
3	Milianti	23 tahun	60	65	55	60
4	Mina	53 tahun	55	30	30	38
5	Hj. Lati	75 tahun	50	60	70	70
6	Ratnawati	45 tahun	50	50	65	60
7	Irma salma	27 tahun	40	50	60	55
8	Neni kardila	35 tahun	50	60	50	55
9	Riska	27 tahun	60	60	60	60
10	Nurbaya	65 tahun	60	50	60	57
11	Junita L	45 tahun	60	55	65	65
12	Hasmawati	40 tahun	60	65	60	62

13	Hartati	38 tahun	50	45	40	45
14	Nurliana M	40 tahun	50	40	40	43
15	Hasrul	58 tahun	40	40	40	40
16	Herni	38 tahun	30	30	50	37
17	Darwiah	35 tahun	60	60	70	63
18	Laina	65 tahun	60	60	60	60
19	Nuraini	38 tahun	70	40	50	53
20	Sulis	39 tahun	60	55	50	55
21	Masni	35 tahun	40	35	30	30
22	Misra azzahra	25 tahun	30	30	30	30
23	Nurhamida	40 tahun	40	50	30	40
24	Fatimah	45 tahun	40	40	50	43
25	Nurtasya	25 tahun	40	35	50	40
26	Rahmatia jauni	50 tahun	40	45	50	50
27	Suci rahmadani	45tahun	60	60	55	60
28	Rasmiati	40 tahun	70	75	70	70

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Al ma’ruf 2023.

Halaqah ini baru dimulai tercatat tidak ada buta huruf namun sebagiannya terbata bata sebagiannya lagi sudah lancar meski ada kesalahan tajwid dalam membaca Al-Qur’an.

Tabel 4. Kemampuan Membaca al-Qur'an sebelum mengikuti Metode Dirosa HALAQAH MASJID AL IKHLAS LE'TOBARA

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Nurhasida	30 tahun	41	42	44	42
2	Ramina	55 tahun	39	38	41	39
3	Sanima	65 tahun	42	40	41	41
4	Badaria	75 tahun	50	70	70	70
5	Madyana	45 tahun	37	38	40	39
6	Syamsia	60 tahun	45	50	50	50
7	Hasmawati	40 tahun	42	41	40	41
8	Syamriani	30 tahun	40	38	39	39
9	Irmayani	55 tahun	41	40	40	40
10	Yani	50 tahun	40	41	40	40
11	Mega	25 tahun	42	40	41	41
12	Ratnawati	35 tahun	38	39	40	39
13	Nuratwah	27 tahun	40	45	40	40
14	Alyah sifah	25 tahun	36	38	40	38
15	Hawasiah	60 tahun	40	40	42	40
16	Ratnasari	40 tahun	40	35	40	38
17	Nurhawa	37 tahun	50	45	55	45
18	Norma	65 Tahun	45	50	55	50
19	Becce	45 tahun	30	35	30	30

20	Sama’	60 tahun	46	50	47	45

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Dusun Le’tobara 2023.

Halaqah ini baru dimulai, ada beberapa yang tercatat buta huruf namun sebagian terbata-bata dan sebagiannya lagi sudah lancar meski ada kesalahan tajwid dalam membaca Al-Qur’an.

Tabel 5. Kemampuan Membaca al-Qur’an sebelum mengikuti Metode Dirosa HALAQAH AT-TAQWA

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur’an sebelum mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Daria	44 tahun	35	41	38	38
2	Hastiti	36 tahun	42	40	41	41
3	Nurmayanti	47 tahun	45	45	44	45
4	Nurjahida	52 tahun	46	45	45	45
5	Jaria	43 tahun	40	38	37	38
6	Juharia	38 tahun	60	65	70	65
7	Nurmiati	45 tahun	38	36	35	36
8	Yuna	45 tahun	45	45	46	45
9	Badawia	65 tahun	45	40	50	45
10	Sanaba	55 tahun	30	32	29	30

11	Nurliana	36 tahun	45	50	45	40
12	Liana	35 tahun	40	50	47	46
13	Khadijah	45 tahun	55	60	50	50
14	Awing	55 tahun	40	40	38	40
15	Sumarni	60 tahun	55	45	55	50
16	St hajar	45 tahun	50	45	48	46
17	Bungaria	65 tahun	70	68	60	65
18	Risna	35 tahun	40	40	45	40
19	Nurianti	30 tahun	60	55	60	60
20	Dalia	45 tahun	50	50	55	50

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim At Taqwa Sarang 2023.

Halaqah ini baru dimulai, tercatat tidak ada buta huruf namun sebagian terbata bata sebagiannya lagi sudah lancar meski ada kesalahan tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Tabel 6. Kemampuan Membaca al-Qur'an sebelum mengikuti Metode Dirosa HALAQAH Nurul Iman

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Sanima	52 tahun	35	32	30	32

2	Musdalifah	17 tahun	30	30	32	31
3	Rahma	42 tahun	35	35	36	35
4	Sukma	46 tahun	30	28	31	30
5	Sariba	49 tahun	30	29	30	229
6	Saida	62 tahun	35	38	37	36
7	Herlina	45 tahun	37	36	30	34
8	Surukia	55 tahun	40	45	40	40
9	Sumiari	41 tahun	27	29	25	27
10	Rusna	38 tahun	36	38	37	37
11	Haniman	45 tahun	26	28	25	26
12	Patmawati	38 tahun	40	50	45	45
13	Dalia	56 tahun	70	80	80	80

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Nurul Iman 2023.

Halaqah ini baru dimulai, tercatat tidak ada buta huruf namun sebagian terbata bata sebagian lagi sudah lancar meski masih ada kesalahan tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Tabel 7. Kemampuan Membaca al-Qur'an sebelum mengikuti Metode Dirosa HALAQAH Al huda liba'

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Yuhara	55 tahun	60	65	70	65
2	Misrawati	37 tahun	40	40	20	33
3	Rasma	44 tahun	21	20	20	20

4	Fatmawati	38 tahun	40	40	40	40
5	Atik	57 tahun	30	40	40	40
6	Ramasia	52 tahun	30	35	35	30
7	Jumatia	50 tahun	29	30	21	27
8	Sukria	43 tahun	40	20	20	27
9	Hernawati	50 tahun	45	35	35	35
10	Hasna	52 tahun	40	38	40	40
11	Idawati	40 tahun	30	35	40	35
12	Sainab	38 tahun	40	30	30	32
13	Herdiana	35 tahun	35	49	40	38
14	Hayani	45 tahun	30	35	40	30
15	Irma	45 tahun	30	25	25	30
16	Bungawati	42 tahun	35	30	30	30
17	Rahmawatu	50 tahun	30	40	40	38
18	Sumarni	55 tahun	35	38	40	35

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Nurul Huda 2023.

Hasil dari nilai rata-rata pada penilaian metode Dirosa memiliki kategori sebagai berikut:

1. Nilai 1-20 = kategori buta huruf.
2. Nilai 21-40 = kategori terbata-bata.

3. Nilai > 40 = kategori lancar meski ada kesalahan tajwid.

Berdasarkan kategori nilai maka kemampuan Masyarakat dalam membaca al-Qur'an secara keseluruhan sebelum mengikuti metode Dirosa dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kategori buta huruf berjumlah 10 orang.
2. Ketegori terbata-bata 60 orang.
3. Kategori lancar yaitu 30 orang.

Hal tersebut diakui oleh Anwar Sapiri yang merupakan salah satu peserta Dirosa dari mejelis taklim dusun To'collo dengan menyatakan sebelum belajar Dirosa beliau termasuk buta tdiak mengerti dengan tajwid dikarenakan pada usia sekolah tidak tamat mengaji dan tinggal di lingkungan yang susah untuk mendapatkan guru mengaji.[88]

Berdasarkan wawancara tersebut, terputusnya pembelajaran al-Qur'an dari sejak usia sekolah sampai dewasa dan sulitnya mendapatkan pengajar menjadi faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi buta huruf dalam membaca al-Qur'an.

Kemampuan Masyarakat dalam membaca al-Qur'an sebelum mengikuti program Dirosa juga disampaikan oleh Ust Muhammad Fadil izza dengan menyatakan bahwa kemampuan Masyarakat dalam membaca al-Qur'an sebelum ikut Dirosa itu bervariasi. Ada yang mulai dari nol yaitu tidak kenal huruf. Ada

[88]Anwar Sapiri (60 Tahun), *Peserta Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim dusun to'collo , Wawancara, parombean* , 20 Juli 2023.

yang bisa membaca tetapi tidak benar, ada yang penyebutan makhrojnya hurufnya tidak pas, dan ada yang belum tahu kaidah-kaidah tajwid.[89]

Hafidz yang juga merupakan salah satu peserta Dirosa juga menjelaskan kemampuannya dalam membaca al-Qur'an sebelum mengikuti program Dirosa dengan menyatakan bahwa secara keseluruhan bacaan hampir semua tidak tepat karena tidak tahu tentang kaidah huruf yang sebenarnya dan tidak tahu tentang makhraj yang menjadi dasar dalam membaca al-Qur'an secara tepat dan benar.[90]

Berdasarkan wawancara tersebut, hampir semua peserta sebelum mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa belum mampu mengucapkan setiap huruf sesuai makhrojnya. Muhammad Fadil yang juga merupakan salah satu pengajar Dirosa yayasan kalla grup juga menjelaskan tentang kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa dengan menyatakan bahwa kemampuan peserta sebelum belajar Dirosa berbeda-beda. Ada yang tidak tahu sama sekali membaca huruf-huruf hijaiah, ada yang tidak tahu membedakan panjang pendek, dan ada yang tidak tahu tentang hukum-hukum tajwid.[91] Selain itu, Muslimin yang juga salah satu peserta Dirosa menyatakan bahwa di masa kecil di kampung, belajar mengaji dengan metode yang berbeda dengan metode Dirosa pengenalan huruf hijaiyah dan melafalkannya tidak detail dan proses belajar seadanya sehingga tidak mahir dalam membaca al-Qur'an. Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat pernjelasan

---

[89] Muhammad fadil izza, *Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa , Wawancara, parombean 20*, Juli 2023.

[90] Nurhayati , *Peserta Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim dusun To'collo , Wawancara, parombean* 25 Juli 2023

[91] Muslimin , *Peserta Pembelajaran Metode Dirosa dusun To'collo , Wawancara, parombean* , 28 Juni 2023.

tambahan secara rinci tentang kemampuan sebelum mengikuti program Dirosa yaitu tentang panjang pendek dimana bacaan yang seharusnya pendek tapi dibaca panjang. Demikian pula sebaliknya bacaan yang seharusnya dibaca panjang akan tetapi dibaca dengan pendek. Kesalahan seperti ini sangat berpengaruh terhadap bacaan al-Qur'ān karena dapat merubah arti dari kata yang diucapkan. Selain itu disebutkan pula secara umum tentang kesalahan dari sisi tajwid. Selain itu peserta juga merasakan cara pengajaran yang baru dan berbeda pada pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa yang belum didapatkan sebelumya.

Arianto yang juga merupakan salah satu pengajar Dirosa juga menjelaskan tentang peserta didik sebelum mengikuti program Dirosa dengan menyatakan bahwa sebelum ikut Dirosa kemampuan para peserta bermacam - macam. Ada yang buta huruf sama sekali, ada yang lancar membaca tapi penyebutan huruf masih belum bagus dari sisi makhroj. Ada juga yang lancar membaca tapi hukum-hukum yang berkaitan dengan huruf belum paham, seperti hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, mad, dan bacaan huruf di awal surah. Ada yang tahu huruf tapi tidak lancar membaca al-Qur'an.[92]

Berdasarkan wawancara tersebut, di antara hal yang sangat kurang pada bacaan al-Qur'an peserta sebelum mengikuti program Dirosa adalah beberapa hukum tajwid yang berkaitan dengan nun sukun, tanwin, mim sukun, dan mad. Selain itu terdapat pula peserta yang belum memahami cara membaca huruf yang menjadi awal ayat di beberapa surah yang terdapat dalam al-Qur'an.

[92]Arianto , *Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa, Wawancara, parombean* , 29 Juni 2023.

Penerimaan peserta yang selama ini dilakukan pada majelis taklim tingkat dusun desa parombean tidak dilakukan secara selektif sehingga peserta didik yang ikut dalam program Dirosa memiliki karakter atau pembawaan yang berbeda-beda. Demikian juga kemampuan membaca al-Qur'an peserta program Dirosa berbeda-beda karena pada saat penerimaan peserta baru tidak dilakukan pengelompokan berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Sebagian peserta ada yang langsung bisa memahami materi karena sebelumnya sudah mempunyai dasar atau bekal pengetahuan membaca al-Qur'an, dan juga peserta didik yang harus dijelaskan berulang-ulang untuk memahami satu materi. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pengajar Dirosa untuk dapat menciptakan interaksi edukatif yang optimal dan pembelajaran Dirosa yang baik. Ketika pengajar Dirosa dihadapkan pada kondisi demikian dan tidak dapat mengelola kelompok Dirosa dengan baik, maka imbasnya adalah proses belajar mengajar pada kelompok Dirosa tersebut tidak berlangsung sebagaimana mestinya.

Setelah melakukan silang informasi dari hasil *observasi, wawancara,* dan *dokumentasi,* didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan peserta Dirosa dalam membaca al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayasan kalla grup bekerja sama dengan tenaga ahli keagamaan. Setelah melaksanakan *munaqasyah* maka terdapat perubahan pada kemampuan peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an

dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yaitu dengan nilai yang diperoleh dari dokumentasi seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Kemampuan Membaca al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH MASJID TO'COLLO'

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Anwar Sapiri	58 tahun	99	95	99	98
2	Ardianto	46 tahun	98	90	90	93
3	Idris	50 tahun	99	90	98	96
4	Jafar	65 tahun	90	85	85	87
5	Radia	80 tahun	98	90	89	92
6	Nurhayati	53 tahun	90	90	90	90
7	Masna	48 tahun	95	98	95	92
8	Radiah	80 tahun	95	95	95	95
9	Idawati	40 tahun	90	90	88	90
10	Rahmawati	50 tahun	99	99	99	99
11	Astrifah	25 tahun	97	97	98	97
12	Sulherawati	40 tahun	95	95	99	99
13	Musdalifa	39 tahun	88	90	95	95

14	Supriani	40 tahun	90	95	98	95
15	Jahari	58 tahun	90	90	95	95
16	Jumiati	30 tahun	88	90	95	95
17	Harianti	48 tahun	95	95	98	98
18	Hasdalifa	43 tahun	95	95	98	98
19	Fitriani	55 tahun	95	96	98	95
20	Suharti	30 tahun	95	95	97	95
21	Dija	58 tahun	88	90	90	90
22	Damayanti	45 tahun	98	95	98	98
23	Nurhaeni	43 tahun	90	90	95	90
24	Nurhaeda s	50 tahun	88	90	90	91
25	Hasrianti	55 tahun	95	95	97	95
26	Nursia	50 tahun	98	95	97	97
27	Mardia	65 tahun	88	90	90	90
28	Mutmaina	56 tahun	90	90	92	90
28	Matti	60 tahun	88	90	95	95

29	Fitriani	38 tahun	90	96	95	97
30	Sitti hajar	40 tahun	90	90	95	92
31	Mawia	60	88	88	90	90
32	Nira	65	80	85	88	85
33	Imrawati	40	88	90	95	95

Sumber Data: Dokumentasi Majelis dusun To'collo 2023.

Halaqah ini sudah berjalan kurang lebih setahun lamanya sehigga mengalami peningkatan bacaan Al-Qur'an.

Tabel 9. Kemampuan Membaca al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa
HALAQAH MASJID AL- MA'RUF BUNTU LIMBONG

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Watia	50 tahun	75	75	85	78
2	Nurmiati	30 tahun	60	50	70	60
3	Milianti	23 tahun	70	70	80	73
4	Mina	53 tahun	70	70	85	75
5	Hj. Lati	75 tahun	75	77	77	70
6	Ratnawati	45 tahun	70	70	70	70
7	Irma salma	27 tahun	70	60	80	70
8	Neni kardila	35 tahun	70	80	80	73
9	Riska	27 tahun	60	60	70	63

10	Nurbaya	65 tahun	70	80	70	73
11	Junita L	45 tahun	60	60	60	60
12	Hasmawati	40 tahun	70	80	80	77
13	Hartati	38 tahun	80	80	80	80
14	Nurliana M	40 tahun	70	70	70	70
15	Hasrul	58 tahun	70	70	70	70
16	Herni	38 tahun	60	70	70	67
17	Darwiah	35 tahun	60	70	75	68
18	Laina	65 tahun	80	80	70	77
19	Nuraini	38 tahun	60	60	60	60
20	Sulis	39 tahun	60	60	60	60
21	Masni	35 tahun	70	80	70	73
22	Misra azzahra	25 tahun	80	80	70	77
23	Nurhamida	40 tahun	70	70	70	70
24	Fatimah	45 tahun	50	60	70	60
25	Nurtasya	25 tahun	80	80	80	80

Sumber Data: Dokumentasi majelis Taklim al ma’ruf parombean 2023.

Halaqah ini baru berjalan selama 5 bulan lamanya sehingga bacaan Al-Qur'annya belum standar.

Tabel 10. Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH MASJID Al- Ikhlas Le'tobara

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Nurhasida	30 tahun	91	89	92	91
2	Ramina	55 tahun	88	82	84	88
3	Sanima	65 tahun	91	90	89	90
4	Badaria	75 tahun	90	86	86	87
5	Madyana	45 tahun	87	82	86	85
6	Syamsia	60 tahun	86	87	82	85
7	Hasmawati	40 tahun	87	89	90	89
8	Syamriani	30 tahun	86	87	82	85
9	Irmayani	55 tahun	92	83	95	90
10	Yani	50 tahun	94	93	83	90
11	Mega	25 tahun	92	91	83	90
12	Ratnawati	35 tahun	85	85	91	87
13	Nuratwah	27 tahun	87	80	89	85
14	Alyah sifah	25 tahun	88	81	87	85
15	Hawasiah	60 tahun	88	80	85	80
16	Ratnasari	40 tahun	85	85	91	87

17	Nurhawa	37 tahun	87	80	89	85
18	Norma	65 tahun	88	81	87	85
19	Becce	45 tahun	85	85	91	87
20	Sama’	60 tahun	87	80	89	85

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Desa Parombean 2023.

Halaqah ini sudah berjalan sekitar 2 tahun lamanya sehingga mengalami peningkatan bacaan Al-Qur’an.

Tabel 11. Kemampuan Membaca Al-Qur’an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH AT TAQWA

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur’an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Daria	44 tahun	91	83	91	88
2	Hastiti	36 tahun	94	82	88	88
3	Nurmayanti	47 tahun	89	89	92	90
4	Nurjahida	52 tahun	93	89	90	91
5	Jaria	43 tahun	90	86	86	87
6	Juharia	38 tahun	89	85	87	87
7	Nurmiati	45 tahun	87	83	85	85
8	Yuna	45 tahun	92	89	91	91

9	Badawia	65 tahun	89	87	90	89
10	Sanaba	55 tahun	82	80	82	81
11	Nurliana	36 tahun	91	83	91	88
12	Liana	35 tahun	94	82	88	88
13	Khadijah	45 tahun	89	89	92	90
14	Awing	55 tahun	93	89	90	91
15	Sumarni	60 tahun	90	86	86	87
16	St hajar	45 tahun	89	85	87	87
17	Bungaria	65 tahun	87	83	85	85
18	Risna	35 tahun	92	89	91	91
19	Nurianti	30 tahun	89	87	90	89
20	Dalia	45 tahun	82	80	82	81

Sumber Data: Dokumentasi Majelis taklim desa Parombean 2023.

Halaqah ini sudah berjalan sekitar 3 tahun lamanya sehingga mengalami peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an.

Tabel 12. Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH masjid Nurul Imam

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Sanima	52 tahun	90	93	93	92
2	Musdalifah	17 tahun	85	89	89	88
3	Rahma	42 tahun	90	95	95	93
4	Sukma	46 tahun	90	92	93	92
5	Sariba	49 tahun	88	89	91	89
6	Saida	62 tahun	95	96	98	96
7	Herlina	45 tahun	95	95	97	96
8	Surukia	55 tahun	85	85	88	86
9	Sumiari	41 tahun	88	90	89	89
10	Rusna	38 tahun	94	96	98	96
11	Haniman	45 tahun	87	89	86	87
12	Patmawati	38 tahun	87	90	89	89
13	Dalia	56 tahun	88	89	90	89

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim 2023.

Halaqah ini sudah berjalan sekitar hamper 5 bulan lamanya sehingga mengalami peningkatan bacaan Al-Qur'an.

Tabel 13. Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH Masjid Nurul Imam

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Yuhara	55 tahun	100	95	98	98
2	Misrawati	37 tahun	100	98	99	99
3	Rasma	44 tahun	80	90	88	86
4	Fatmawati	38 tahun	100	98	99	99
5	Atik	57 tahun	90	70	95	85
6	Ramasia	52 tahun	75	80	80	78
7	Jumatia	50 tahun	90	95	90	92
8	Sukria	43 tahun	90	89	90	90
9	Hernawati	50 tahun	90	90	80	87
10	Hasna	52 tahun	70	75	80	75
11	Idawati	40 tahun	80	90	88	86
12	Sainab	38 tahun	100	98	99	99
13	Herdiana	35 tahun	90	70	95	85
14	Hayani	45 tahun	75	80	80	78
15	Irma	45 tahun	90	95	90	92
16	Bungawati	42 tahun	90	89	90	90

17	Rahmawatu	50 tahun	90	90	80	87
18	Sumarni	55 tahun	70	75	80	75

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Dusun Batu Piak Parombean 2023.

Halaqah ini sudah berjalan 5 bulan lamanya sehingga mengalami peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

3. Kemampuan Muraja'ah Al-Qur'an Majelis Taklim dengan menggunakan metode Tahsinul Qira'ah di Desa Parombean

Setiap peserta yang akan mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tahsinul Qira'ah Majelis taklim desa parombean mempunyai karakter yang berbeda, baik dari segi intelegensi, lingkungan maupun pengalaman sehingga berpengaruh pada kemampuan yang berbeda-beda dalam Muraja'ah al-Qur'an. Muhammad Fadli yang merupakan salah satu pengajar Tahsinul Qira'ah mengatakan bahwa kemampuan muraja'ah Al-Qur'an sebelum mengikuti metode Tahsinul Qira'ah beragam. Ada yang memang tidak tahu sama sekali, ada sudah bisa tapi masih terbata-bata, dan ada yang lancar tapi masih bermasalah pada penyebutan huruf. Berdasarkan wawancara tersebut, kemampuan peserta sebelum ikut Metode Tahsinul Qira'ah secara umum terbagi atas tiga yaitu ada yang sama sekali tidak bisa melafalkan al-Qur'an dengan baik, atau yang dikenal dengan istilah buta huruf sehingga tidak bisa sama sekali menghafal al-Qur'an dengan baik sesuai tajwid, ada yang melafalkan dengan terbalik balik dengan huruf lain, dan ada yang melafalkan dengan lancar tetapi masih ada kesalahan dalam melafalkan beberapa huruf yang tidak sesuai dengan makhrojnya. Adapun secara

rinci tentang nilai kemampuan peserta dalam melafalkan al-Qur'an sebelum ikut Metode Tahsinul Qira'ah diperoleh dari Muhammad Fadli Izza selaku penanggungjawab metode Tahsinul Qiraah sekaligus pengajar seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 14. Kemampuan Murala'ah al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH MASJID TO'COLLO'

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Anwar Sapiri	58 tahun	99	95	99	98
2	Ardianto	46 tahun	98	90	90	93
3	Idris	50 tahun	99	90	98	96
4	Jafar	65 tahun	90	85	85	87
5	Radia	80 tahun	98	90	89	92
6	Nurhayati	53 tahun	90	90	90	90
7	Masna	48 tahun	95	98	95	92
8	Radiah	80 tahun	95	95	95	95
9	Idawati	40 tahun	90	90	88	90
10	Rahmawati	50 tahun	99	99	99	99
11	Astrifah	25 tahun	97	97	98	97

12	Sulherawati	40 tahun	95	95	99	99
13	Musdalifa	39 tahun	88	90	95	95
14	Supriani	40 tahun	90	95	98	95
15	Jahari	58 tahun	90	90	95	95
16	Jumiati	30 tahun	88	90	95	95
17	Harianti	48 tahun	95	95	98	98
18	Hasdalifa	43 tahun	95	95	98	98
19	Fitriani	55 tahun	95	96	98	95
20	Suharti	30 tahun	95	95	97	95
21	Dija	58 tahun	88	90	90	90
22	Damayanti	45 tahun	98	95	98	98
23	Nurhaeni	43 tahun	90	90	95	90
24	Nurhaeda s	50 tahun	88	90	90	91
25	Hasrianti	55 tahun	95	95	97	95
26	Nursia	50 tahun	98	95	97	97
27	Mardia	65 tahun	88	90	90	90

28	Mutmaina	56 tahun	90	90	92	90
28	Matti	60 tahun	88	90	95	95
29	Fitriani	38 tahun	90	96	95	97
30	Sitti hajar	40 tahun	90	90	95	92
31	Mawia	60	88	88	90	90
32	Nira	65	80	85	88	85
33	Imrawati	40	88	90	95	95

Sumber Data: Dokumentasi Majelis dusun To'collo 2023.

Halaqah ini sudah berjalan kurang lebih setahun lamanya sehigga mengalami peningkatan bacaan Al-Qur'an.

Tabel 5. Kemampuan Muraja'ah Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH MASJID AL- MA'RUF BUNTU LIMBONG

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Watia	50 tahun	75	75	85	78
2	Nurmiati	30 tahun	60	50	70	60
3	Milianti	23 tahun	70	70	80	73
4	Mina	53 tahun	70	70	85	75
5	Hj. Lati	75 tahun	75	77	77	70
6	Ratnawati	45 tahun	70	70	70	70
7	Irma salma	27 tahun	70	60	80	70

8	Neni kardila	35 tahun	70	80	80	73
9	Riska	27 tahun	60	60	70	63
10	Nurbaya	65 tahun	70	80	70	73
11	Junita L	45 tahun	60	60	60	60
12	Hasmawati	40 tahun	70	80	80	77
13	Hartati	38 tahun	80	80	80	80
14	Nurliana M	40 tahun	70	70	70	70
15	Hasrul	58 tahun	70	70	70	70
16	Herni	38 tahun	60	70	70	67
17	Darwiah	35 tahun	60	70	75	68
18	Laina	65 tahun	80	80	70	77
19	Nuraini	38 tahun	60	60	60	60
20	Sulis	39 tahun	60	60	60	60
21	Masni	35 tahun	70	80	70	73
22	Misra azzahra	25 tahun	80	80	70	77
23	Nurhamida	40 tahun	70	70	70	70
24	Fatimah	45 tahun	50	60	70	60

25	Nurtasya	25 tahun	80	80	80	80

Sumber Data: Dokumentasi majelis Taklim al ma'ruf parombean 2023.

Halaqah ini baru berjalan selama 5 bulan lamanya sehingga bacaan Al-Qur'annya belum standar.

Tabel 16. Kemampuan Muraja'ah Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH MASJID Al- Ikhlas Le'tobara

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Nurhasida	30 tahun	91	89	92	91
2	Ramina	55 tahun	88	82	84	88
3	Sanima	65 tahun	91	90	89	90
4	Badaria	75 tahun	90	86	86	87
5	Madyana	45 tahun	87	82	86	85
6	Syamsia	60 tahun	86	87	82	85
7	Hasmawati	40 tahun	87	89	90	89
8	Syamriani	30 tahun	86	87	82	85
9	Irmayani	55 tahun	92	83	95	90
10	Yani	50 tahun	94	93	83	90
11	Mega	25 tahun	92	91	83	90
12	Ratnawati	35 tahun	85	85	91	87
13	Nuratwah	27 tahun	87	80	89	85
14	Alyah sifah	25 tahun	88	81	87	85

15	Hawasiah	60 tahun	88	80	85	80
16	Ratnasari	40 tahun	85	85	91	87
17	Nurhawa	37 tahun	87	80	89	85
18	Norma	65 tahun	88	81	87	85
19	Becce	45 tahun	85	85	91	87
20	Sama’	60 tahun	87	80	89	85

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Desa Parombean 2023.

Halaqah ini sudah berjalan sekitar 2 tahun lamanya sehingga mengalami peningkatan bacaan Al-Qur’an.

Tabel 17. Kemampuan Muraja’ah Al-Qur’an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH AT TAQWA

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur’an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Daria	44 tahun	91	83	91	88
2	Hastiti	36 tahun	94	82	88	88
3	Nurmayanti	47 tahun	89	89	92	90
4	Nurjahida	52 tahun	93	89	90	91
5	Jaria	43 tahun	90	86	86	87
6	Juharia	38 tahun	89	85	87	87
7	Nurmiati	45 tahun	87	83	85	85

8	Yuna	45 tahun	92	89	91	91
9	Badawia	65 tahun	89	87	90	89
10	Sanaba	55 tahun	82	80	82	81
11	Nurliana	36 tahun	91	83	91	88
12	Liana	35 tahun	94	82	88	88
13	Khadijah	45 tahun	89	89	92	90
14	Awing	55 tahun	93	89	90	91
15	Sumarni	60 tahun	90	86	86	87
16	St hajar	45 tahun	89	85	87	87
17	Bungaria	65 tahun	87	83	85	85
18	Risna	35 tahun	92	89	91	91
19	Nurianti	30 tahun	89	87	90	89
20	Dalia	45 tahun	82	80	82	81

Sumber Data: Dokumentasi Majelis taklim desa Parombean 2023.

Halaqah ini sudah berjalan sekitar 3 tahun lamanya sehingga mengalami peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an.

Tabel 18. Kemampuan Mura'ah Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH masjid Nurul Imam

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Sanima	52 tahun	90	93	93	92
2	Musdalifah	17 tahun	85	89	89	88
3	Rahma	42 tahun	90	95	95	93
4	Sukma	46 tahun	90	92	93	92
5	Sariba	49 tahun	88	89	91	89
6	Saida	62 tahun	95	96	98	96
7	Herlina	45 tahun	95	95	97	96
8	Surukia	55 tahun	85	85	88	86
9	Sumiari	41 tahun	88	90	89	89
10	Rusna	38 tahun	94	96	98	96
11	Haniman	45 tahun	87	89	86	87
12	Patmawati	38 tahun	87	90	89	89
13	Dalia	56 tahun	88	89	90	89

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim 2023.

Halaqah ini sudah berjalan sekitar hamper 5 bulan lamanya sehingga mengalami peningkatan bacaan Al-Qur'an.

Tabel 19. Kemampuan Muraja'ah Al-Qur'an setelah mengikuti Metode Dirosa HALAQAH Masjid Nurul Imam

No	Nama	Umur	Kemampuan Membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Dirosa			
			Tartil	Kefasihan	Tajwid	Rata-Rata
1	Yuhara	55 tahun	100	95	98	98
2	Misrawati	37 tahun	100	98	99	99
3	Rasma	44 tahun	80	90	88	86
4	Fatmawati	38 tahun	100	98	99	99
5	Atik	57 tahun	90	70	95	85
6	Ramasia	52 tahun	75	80	80	78
7	Jumatia	50 tahun	90	95	90	92
8	Sukria	43 tahun	90	89	90	90
9	Hernawati	50 tahun	90	90	80	87
10	Hasna	52 tahun	70	75	80	75
11	Idawati	40 tahun	80	90	88	86
12	Sainab	38 tahun	100	98	99	99
13	Herdiana	35 tahun	90	70	95	85
14	Hayani	45 tahun	75	80	80	78
15	Irma	45 tahun	90	95	90	92
16	Bungawati	42 tahun	90	89	90	90

17	Rahmawatu	50 tahun	90	90	80	87
18	Sumarni	55 tahun	70	75	80	75

Sumber Data: Dokumentasi Majelis Taklim Dusun Batu Piak Parombean 2023.

Halaqah ini sudah berjalan 10 bulan lamanya sehingga mengalami peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan keseluruhan tabel di atas maka semua peserta masuk kategori lulus sebab berdasarkan kategori penilaian metode Dirosa nilai rata-rata di atas 76 masuk kategori lulus dan berhak melanjutkan pembelajaran al-Qur'an ke tingkat selanjutnya yaitu kelompok taḥsin al-qira'ah. Secara rinci kemampuan peserta setelah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tartil

Berdasarkan hasil ujian *munaqasyah* maka peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan telah mampu mengenal huruf hijaiah secara keseluruhan dan mampu mampu membaca al-Qur'an dengan lancar.

2. Kefasihan

Peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali juga telah mampu membaca huruf sesuai makhraj. Namun masih terdapat beberapa huruf yang masih sulit dibaca secara benar sesuai

makhraj oleh Masyarakat. Huruf-huruf yang dimaksudkan adalah huruf ḍad, żal, ẓa, dan ‘ain.

3. Tajwid

Peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur’an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan telah mampu membaca al- Qur’an sesuai tajwid yang benar. Namun salah hukum ikhfa’ menjadi salah satu hukum tajwid yang belum dikuasai dengan baik oleh peserta.

Arianto yang merupakan salah satu pengajar metode Dirosa mengatakan bahwa metode Dirosa dapat membantu seseorang yang tadinya buta huruf bisa membaca al-Qur’an dengan lancar dan membantu seseorang mempraktekkan hukum-hukum tajwid. Alhamdulillah setelah proses pembelajaran dengan metode ini maka peserta bisa langsung membaca al-Qur’an di dalam surah apapun.[93] Berdasarkan wawancara tersebut, peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur’an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayan kalla grup sudah mampu membaca al-Qur’an di surah apapun dengan bacaan yang lancar disertai dengan tajwid yang diajarkan dalam buku Dirosa meski sebelumnya belum membaca al-Qur’an.

Juhara yang merupakan salah satu peserta Dirosa majelis taklim batupaiak mengatakan bahwa dengan pertolongan Allah swt semata dan kesabaran pengajar Dirosa beliau sudah dapat mengenal huruf hijaiah dan menempatkan makhraj yang benar dan membaca al-Qur’an dengan lancar.[94]

---

[93] Muhammad Fadli, Pengajar Pembelajaran Metode dirosa , *Wawancara*, parombean Juli, 20 2023

[94] Surianto, Pengajar Pembelajaran Metode dirosa , *Wawancara*, parombean , 25 Juli 2023

Hal yang sama juga disampaikan oleh Masna yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kalla Grup dengan mengatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan Dirosa dirinya belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Apalagi mengenali hukum-hukum bacaan bacaan al-Qur'an. Setelah mengikuti program Dirosa dia menjadi lebih mengerti mengenai hukum-hukum dalam membaca al-Qur'an.[95]

Berdasarkan wawancara tersebut, para peserta telah merasakan perubahan dan peningkatan dalam membaca al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa.

Masna yang juga merupakan salah satu peserta Dirosa yang ikut di majelis ibu-ibu dusun To'collo menjelaskan tentang kemampuan peserta yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayasan kalla grup kerjasama dengan tenaga ahli keagamaan desa parombean dengan mengatakan bahwa setelah belajar Dirosa peserta sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik mulai dari penyebutan huruf dengan benar sampai membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun masih tajwid dasar.[96]

Berdasarkan wawancara tersebut, peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa juga sudah mampu mengetahui makhraj setiap huruf sehingga bisa mengucapkan huruf dengan benar. Kesalahan dalam mengucapkan huruf sesuai makhraj merupakan kesalahan yang

[95] Syufri, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa, *Wawancara*, parombean, 20 Juli 2023

[96] Muhammad fadli , Peserta Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim sarang , *Wawancara*, parombean, 20 Juli 2023

banyak terjadi pada peserta sebelum mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa. Selain itu, peserta juga bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid meski pun dengan tajwid yang belum sempurna karena masih ada bagian dari ilmu tajwid yang belum diajarkan dalam buku Dirosa.

Hernawati yang merupakan peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayasan kalla grup mengatakan bahwa bacaan al-Qur'annya sebelum ikut metode Dirosa sangat buruk bahkan bisa dikatakan buta aksara arab. Alhamdulillah setelah ikut metode Dirosa dia sudah bisa mengenal huruf hijaiah dan bisa membaca al-Qur'an meskipun belum sempurna.[97] Berdasarkan wawancara tersebut, pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayasan kalla grup dengan tenaga ahli keagamaan telah memberikan perubahan yang besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dari yang sebelumnya buta huruf menjadi lancar membaca al-Qur'an.

Hal ini juga sebagaimana yang juga disampaikan Taufik, SH selaku koordinator Yayasan Kalla Grup dengan mengatakan bahwa kemampuan peserta didik setelah ikut dirosa yaitu sudah bisa mengenal dan menyebut huruf hijaiah dengan makhārijul hurūf, ada yang sudah paham tentang bacaan panjang pendek, dan ada yang sudah membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.[98]

Berdasarkan wawancara tersebut, di antara perubahan yang dialami peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode

[97] Taufik, SH selaku kordinator yayasan kalla grup wawancara parombean 25 Juli 2023

[98] Muhammad padil , Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa , *Wawancara*, wawancara , 28 Juli 2023

Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayasan kalla grup adalah kemampuan dalam membedakan bacaan yang panjang dan bacaan yang pendek atau yang dikenal dengan istilah *mad* dimana *mad* ini merupakan salah satu kesalahan yang juga banyak dijumpai pada peserta sebelum mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa.

Perubahan ini yang dialami oleh partamawati seorang guru Mts. Al- hikma parombean dengan mengatakan bahwa bacaan al-Qur'annya sebelumya sangat kurang, bacaan terbatabata, tajwid dan panjang pendeknya berantakan. Alhamdulillah bacaannya setelah mengikuti Dirosa cukup memuaskan, bacaan sudah lumayan lancar, tajwid dan panjang pendeknya sudah lebih benar dan lebih mengetahui hukum-hukum bacaan.[99]

Hal yang sama juga dialami oleh yuhara yang merupakan salah satu peserta Dirosa majelis taklim dusun liba dengan mengatakan bahwa mengikuti program Dirosa beliau sudah dapat mengenal huruf dengan baik dan dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan dapat membedakan bacaan panjang dan pendek.[100]

Hal yang berbeda disampaikan Ust Arianto yang merupakan salah satu pengajar Dirosa majelis taklim desa parombean yang menjelasan adanya peserta yang belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan yayasan kalla grup dengan mengatakan bahwa setelah peserta mengikuti Dirosa, di antara meraka Alhamdulillah sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik.

---

[99] Patmawati jadiyah , Peserta Pembelajaran Metode Dirosa DPC Wahdah Islamiyah Baraka, *Wawancara*, parombean , 21 Juli 2022

[100] Peserta Pembelajaran Metode Dirosa masyarakat parombean, *Wawancara*, Parombean, 27 juli 2023

Namun ada juga di antara mereka yang masih perlu di latih lagi, kemungkinan karena terkadang ada pelajaran/pertemuan yang dia tidak hadir atau malu bertanya kepada guru/pengajar ketika ada hal yang dia tidak ketahui atau tidak rutin mengulangi-ulangi pelajaran di rumah.[101]

Berdasarkan wawancara tersebut, masih ada peserta yang masih perlu dilatih lagi meski telah lancar membaca al-Qur'an. Di antara faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah adanya ketidakhadiran peserta dalam pertemuan Dirosa, rasa malu peserta dalam menanyakan pelajaran yang belum dipahami, dan tidak rutinnya peserta dalam menggulangi pelajaran di rumah.

Hal ini sebagaimana diakui pula oleh dahlia yang merupakan salah satu peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan yang dilaksanakan oleh yayasan kalla grup, dengan mengatakan bahwa sebelum mengikuti metode Dirosa dia tidak bisa membaca al-Qur'an bahkan huruf-huruf hijaiah tidak banyak yang dia tahu. Alhamdulillah berkat semangat,kerja keras dan kesabaran pengajar, sekarang dia sudah bisa membaca al-Qur'an walaupun belum terlalu lancar.[102]

Hal yang sama juga diakui oleh peserta lain yaitu Erlan dengan mengatakan bahwa setelah mengikuti Dirosa maka dikatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam dirinya dalam membaca al-Qur'an yang sudah mulai baik dan benar sesuai dengan makhraj. Tinggal butuh pengulangan bacaan agar lebih lancar.[103]

---

[101] Muhammad fadil, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa , *Wawancara*, paromnbean , 28, 2023

[102]Yuhara, Peserta Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim parombean , *Wawancara*, parombean , 25 Juli 2023

[103] Dahlia, Peserta Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim batupiak, *Wawancara*, parombean, 25 juli 2023

Berdasarkan wawancara tersebut, kehadiran peserta, rasa percaya diri untuk bertanya, dan kerajinan dalam mengulangi pelajaran di rumah atau di tempat yang lain menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh para ust pengajar dan peserta Dirosa agar pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa lebih maksimal dari sebelumnya terutama bagi peserta Dirosa.

Setelah yayasan kalla grup melaksanakan pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan maka dilaksanakan ujian munaqasyah untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan peserta dalam membaca al-Qur'an. Setelah itu kelompok binaan Dirosa tetap dijalankan ke tingkatan berikutnya yang disebut dengan kelompok taḥsīn atau tadarrus agar bacaan al-Qur'an para peserta semakin baik dari seblumnya terutama bagi yang belum maksimal para kelompok Dirosa.

Arianto mengatakan bahwa kemampuan peserta dalam membaca al-Qur'an setelah ikut Dirosa juga bervariasi tetapi secara umum ada perubahan yaitu bacaan yang lebih baik. Meski ada yang belum maksimal maka dilanjutkan dengan halaqah tahsin atau tadarrus.[104]

Hal senada juga disampaikan arianto yang merupakan salah satu peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa selama 20 kali pertemuan dengan mengatakan bahwa sebelum masuk dirosa dia belum bisa membedakan huruf hijaiah, makhraj, dan hukum-hukum tajwid, boleh dibilang tidak bisa mengaji sama sekali. Setelah ikut Dirosa Alhamdulillah dia sudah mengetahui huruf Hijaiyah dan penyebutan makhraj

[104] Arianto, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim parombean , *Wawancara*, parombean , 27juli 2023

sudah hampir sempurna begitu juga hukum tajwid dan Alhamdulillah dia sudah bisa membaca al-Qur'an walaupun belum sepenuhnya sempurna dan saya terus berusaha untuk memperbaiki bacaan.[105]

Berdasarkan wawancara tersebut, para peserta yang telah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Dirosa akan tetap dibina oleh yayasan kalla grup bekerjasama dengan tenaga ahli keagamaan agar para peserta tetap rajin membaca al-Qur'an dan bacaan al-Qur'an para peserta semakin baik dari waktu ke waktu.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul "**Strategi Tenaga Ahli Keagamaan Untuk Pengentasan Buta Aksara Al Qur'an Di Desa Parombean Kecamatacurio Kabupaten Enrekang**", peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Dari data-data yang ditemukan, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara (interview), studi dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

---

[105] Arianto , Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa majelis taklim parombean, *Wawancara*, parombean , 22 Juli 2023

1. **Penerapan strategi pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah pada pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat Desa Parombean**

Penerapan strategi pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat Kecamatan Baraka, peneliti menggunakan pendekatan di antaranya adalah metode observasi, wawancara (interview), dan juga metode studi dokumentasi. Berikut ini beberapa bentuk pelaksanaan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah pada masyarakat desa parombean

Tujuan Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah Melalui observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran Dirosa dan Tahsinul Qira'ah yaitu suatu proses yang bertujuan untuk memperdalam Ilmu baca Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, sifat huruf, makhorijul huruf, ilmu tentang hal-hal yang langka (*Ghorib*) pada Al-Qur'an dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Al Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan makna yang tercantum di dalam kamus bahasa Arab Annur yang mana kata tahsin itu sendiri berasal dari kata hasana, *yahsunu, husnan* (- حسنا يحسن –حسن) yang berarti baik, bagus.

Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah dilaksanakan dua kali sepekan, ba'da Sholat Magrib selain di Masjid Ilham dan Masjid Al-Imam Ashim, untuk semua peserta. Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah tersebut dibimbing oleh beberapa Ustadz, yang mengajari para santri tentang *ilmu tajwid, sifatul huruf, makhorijul huruf, ghoroib*, dan *seni lagu* baca Al-Qur'an. Dengan cara ustadz membacakan ayat-ayat AlQur'an dan diikuti oleh para santri kemudian memberikan sedikit penjelasan yang ada. Dari hasil wawancara dengan Ustadz dapat disimpulkan bahwasannya salah satu tujuan diadakannya kegiatan Metode Dirosa dan tahsinul

Qira'ah Al-Qur'an ini adalah untuk menambah kecintaan masyarakat terhadap kalam Illahi yaitu Al-Qur'an, dengan bertambah cintanya kepada Al-Qur'an maka para peserta akan semakin sering dan rajin untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an itu dengan baik dan benar. Ahmad Annuri dalam bukunya "panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid' mengatakan salah satu bentuk cara membaca Al-Qur'an yang dilarang yaitu At-Tarqish yang mana Qari' sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari), *At-Tar'id Yaitu qori*' menggelatarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan, At-Tathrib Yaitu qori' mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi), AtTahzin seolah olah si pembaca Al-Qur'an hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian itu di hadapan orang tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu riya', At-Tahrif Yaitu dua orang qori' atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus, At-Tarji' Yaitu q ori' membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu mad.

2. kemampuan membaca Al-Qur'an melalui penerapan strategi pembelajaran Dirosa pada pembelajaran Al-Qur'an masyarakat di desa parombean

Menurut hasil observasi dan wawancara Ketua Yayasan Kalla Grup, Ustadz Muhammad fadil izza, Pembina Metode Dirosa dan Tahsinul Qira'ah, dan juga ustadz-ustadz yang lain, dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam

menyampaikan materi tahsin Al-Qur'an ialah dengan menggunakan beberapa variasi metode.[106] Beberapa metode yang digunakan Pembina ketika menggunakan metode Dirosa tahsinul Qira'ah berlangsung yaitu sebagai berikut :

a. *Metode Drill*

Metode drill yaitu metode latihan, latihan dalam pembelajaran Tahsin Qira'ah yaitu membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh ustadz Pembimbing kemudian diikuti oleh para peserta. Latihan tersebut diulangi beberapa kali hingga para santri membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai harapan yaitu sesuai dengan hukum bacaannya. Sebagaimana disebutkan Ustadz Arianto bahwa peserta perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu, di dalam proses belajar mengajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau *drill*. *Drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menunjang peserta berprestasi dalam bidang membaca, khususnya membaca Al-Qur'an.Teknik ini memang banyak digunakan untuk pelajaran membaca.[107]

b. Metode Ceramah

---

[106]Muhammad fadil, Pengajar Pembelajaran Metode Dirosa desa parombean , *Wawancara*, parombean , 15 Juli 2023

[107]Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Pustaka AlKautsar, 2010), h. 30.

Dalam suatu proses pembelajaran, metode ceramah adalah sebuah metode yang wajib digunakan untuk menjelaskan sebuah materi. Metode ini digunakan untuk mempermudah proses pemahan materi, khususnya disini materi tentang Dirosa dan Tahsinul Qira'ah. Melihat Kondisi para masyarakat di Baraka adalah para peserta yang dianggap telah memiliki daya serap pemahaman yang cukup, oleh karena itu metode ini sangat perlu digunakan untuk menjelaskan materi Dirosa dan Tahsinul Qira'ah. Kelemahan metode ini adalah para peserta yang cenderung *pasif* dan pembimbing yang cenderung aktif.

c. Klasikal Baca Simak

Metode klasikal baca simak adalah metode dimana ustadz pembimbing memberikan bacaan sambil disimak para santri untuk ditirukan, sekilas mirip dengan metode *driil*, yaitu ustadz pembimbing memberikan latihan dalam pembelajaran Dirosa dan tahsinul Qira'ah itu sendiri. Hanya saja jika metode ini ustadz menunjuk salah satu peserta untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan, kemudian ditirukan oleh semua peserta yang ada. Jika terdapat kesalahan baru akan di benarkan oleh ustadz yang mengisi materi. Seperti yang dikutip dalam buku Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, metode klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak

halaman yang dibaca oleh temannya. Hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak lainnya.[108]

3. Kemampuan Hafalan Al-Qur'an melalui penerapan strategi pembelajaran Tahsinul Qira'ah masyarakat di desa parombean

Berdasakan wawancara bersama orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Tahsinul Qira'ah, bahwasanya faktor pendukung kegiatan Tahsinul Qira'ah adalah dananya Kegiatan-kegiatan rutin seperti Kegiatan perlombaan, sebelum kami uraikan Faktor kendala dalam kegiatan Tahsinul Qira'ah di desa parombean, penulis akan menguraikan tentang hasil dari kegiatan Tahsinul Qira'ah pada masyarakat parombean selama pembelajaran terlebih dahulu. Secara keseluruhan hasil kegiatan yang dilakukan sudah dikatakan memenuhi target yaitu bagus. Hasil pembinaan diketahui dengan beberapa evaluasi, yaitu pada saat proses pembelajaran Tahsinul Qira'ah. Ustadz pembimbing menggunakan beberapa metode dalam penyampaiannya. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode klasikal baca simak. Metode tersebut sekaligus sebagai evaluasi para santri dalam pembelajaran. Ustadz pembimbing menunjuk salah seorang peserta untuk membaca dan itu dapat mengetahui tingkat pemahaman daya serap materi yang diberikan. Metode lain yang digunakan sebagai bentuk evaluasi yaitu metode *drill*. Dengan melakukan latihan Menghafal Al-Qur'an secara terus menerus, ustadz pembimbing akan mengetahui kemampuan peserta tersebut, yakni ditandai dengan semakin fasihnya bacaan dalam yang dipraktekkan oleh peserta ketika menghafal Al-Qur'an. Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan itu bisa dikatakan berhasil, meskipun masih ada peserta yang belum mencapai

[108]"Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi", Ummi Foundation, h. 10

perkembangan maksimal. Berikut ini akan diuraikan kendala-kendala yang terjadi dalam kegiatan Tahsinul Qira'ah pada masyarakat desa parombean, yaitu sebagai berikut :

a. Kurangnya alat bantu peraga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan Tahsinul Qira'ah ini sangat sekali memerlukan alat bantu peraga, semisal LCD. Tetapi pada prakteknya tidak ada penggunaan LCD disana, itu dikarenakan sarana dan prasarana yang belum maksimal.

b. Ketika hari minggu tidak kondusif

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwasannya pada hari minggu itu kegiatan masih berjalan sebagaimana biasanya, tetapi masih banyak sekali para peserta yang pada hari itu mereka tidak berada di lokasi kegiatan tapi keluar untuk mencari kebutuhan keluarganya semisal mencari Nafkah, berkebun, bersawah dagang dan lain sebagainya. Hal lain juga kita hanya bisa melakukan kegitan pada siang hari sampai sore, karena disitu baru ada waktu masyarakat dan masih banyak juga yang tekadang tidak hadir dengan banyak detensi lain.

c. Kurangnya Pemahaman Tentang Tujuan dari Tahsin

Kurangnya pemahaman tentang tujuan sebenarnya dari Tahsinul Qira'ah ini menjadi salah satu kendala yang ada. Dikarenakan kurangnya pemahaman akhirnya para peserta menganggap sepele kegiatan tahsin ini, mereka menganggap kalau Tahsin hanya ngaji surat-surat pendek biasa yang mana dirasa mereka telah bisa padahal dari kegiatan ini banyak sekali manfaat-manfaat yang didapat, baik itu berupa makhorijul huruf, sifatul huruf, bahkan taghonni ketika melantunkan

bacaan Al-Qur’an pun di pelajari di Tahsin Al-Qur’an ini. Oleh karena itu, agar pembinaan Tahsinul Qira’ah semakin meningkat, kendala tersebut harus diperhatikan secara khusus dan ditindaklanjuti untuk perbaikan ke depan. Utamanya untuk kendala yang belum ditemukan solusinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan beberapa permasalahan serta hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran Anak Usia Sekolah, Remaja dan lansia Desa parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang menunjukkan hal yang positif, artinya bahwa Guru memiliki peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai agama dan nilai-niiai moral anak.
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Peningkatan Baca Tulis Al-qur'an anak-anak usia Sekolah Dasar dan Remaja, Desa parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah lingkungan pergaulan bebas, kemajuan teknologi seperti banyaknya kelompok-kelompok dan warung internet bersama di rumah-rumah sebagai tempat anak-anak, dan remaja, untuk bermain seperti main game, tiktok, youtube, free fire, megaxus,naruto nikki,naga dan mencari hiburan, manajemen Masjid, dan sarana dan prasarana.
3. Metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Quran terhadap anak usia kini di Desa parombean kecamatan Curio Kabupaten Enrekang di antaranya dengan menggunakan metode Iqra, Metode dirosa Metode Bagdadiyah, dan Metode Qiroati.

B. Saran-saran

1. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan Peranan Guru Mengaji dalam Mengatasi Buta Aksara Al-quran Anak usia kini dan remaja, dan lansia maka diharapkan pada guru, ustadz dan tokoh-tokoh agama agar dapat memberikan motivasi kepada santri arau remaja dengan sebaik-baiknya sehingga motivasi yang diberikan itu dapat mempengaruhi proses belajar santri dan juga melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, agar supaya lebih baik lagi.
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Peningkatan Baca Tulis Ai-qur'an anak harus dilakukan dengan menggunakan terobosan-terobosan baru yang lebih menarik dan menantang anak untuk mencurahkan perhatian dan pikirannya. Dengan memanfaatkan teknoiogi untuk mencari informasi-informasi baru yang dibutuhkan anak dapat memotivasi serta menambah pengetahuan dan wawasan anak sehingga Masjid dapat menjadi pusat informasi dan pusat pendidikan bagi anak dan remaja masjid.
3. Kegiatan Keagamaan yang menghasilkan sejumlah Anak Didik akan tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya jika ada komitmen yang kuat antara pribadi guru mengaji dan Anak Didik itu sendiri dan juga ditambah oleh dukungan orang tua dan masyarakat setempat.

4. Diperlukan adanya monitoring pada setiap pelaksanaan Kegiatan keagamaan menghasilkan Anak didik yang nantinya dapat hidup atau berkembang dalam Lingkungan masyarakat.

Besar harapan penulis dalam menghadapi peserta didik atau remaja khususnya pada anak-anak usia kini yang masih labil, setidaknya para guru- guru mengaji di respon dengan tindak kekerasan atau di perlakukan dengan penuh kasih sayang, dan syarat penuh dengan nilai-nilai pendidkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Rizki Brida, Hari Subiyantoro dan Nafik Umurul Hadi, *Fenomena Kenakalan Peserta Didik.* Tulungagung : Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP PGRI Tulungagung, 2019.

Ahmadi, A. Metodik Khusus pendidikan Agama, (Cet. I; Bandung: Amico, 1985).

Arikunto, Suharsimi. 1991.

Alqur'an dan Terjemahannya

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: PT. Djamarah, S.B. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

Gramedia Pustaka Utama., 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: 2007.

Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005

Fokus Media, 2003) Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Tentang Bebas Buta Aksara Al-qur‟an Pada Satuan Pendidikan Dasar Azyumardi Azra (ed),

Irjik Achmad dan Luluk Iffatur Rochmah. *Pendidikan Kemuhammadiyahan* . Surabaya: Majelis Dikdasmen.

Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Cet. I ; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1991).

Kristanto, V. H, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* . Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Mulyana,. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Nasution, Fitri Haryani dan Febridani Santosa Pasaribu, *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta: Anugrah, 2017.

Prosedur Penelitian Cet VII. Jakarta: Rineka Cipta Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, (Cet. Semarang: CV. TohaPutra, 1989) .

Peranan Pemerintah Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an Bandung: Mizan, 1999) Repubik Indonesia, Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003.

Rangga Prastyana, Brahmana "*Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga"* Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2013.

Rudianto Dody dan Heri Akhmadi. *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci,* Jakarta: Golden Terayon Press, 2011.

Syamsir Dan Torang, *Organisasi & Manajemen* : *Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* .Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian.* Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatig, dan R&D.*Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata ,Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Siswantoyo. *Mengenal Makna Lambang 3 Anggota Perguruan Historis yang Berpusat di Yogyakarta*. Jakarta : Jurnal Olahraga Prestasi, 2005.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sardinian, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman bagi Guru Dan calon Guru, (Cet. V; Jakarta: Pt. Raja persada, 1994)

Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatig, dan R&D.* Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Usman Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional (Cet. VX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995). 59 Wijaya. C, Tabrani R.,

Ulum al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) Imam Jalaludin As Suyuthi, Samudera Ulumil Qur‟an (Terjemah Kitab Al-itqan Fii Ulumil Qur‟an) (PT.Bina ilmu,